

**KONSEP MENANGGULANGI KRISIS PANGAN DALAM
AL-QUR'AN**

(Telaah Interpretasi QS. Yusuf Ayat 46-49 Dalam Tafsir *al-Manār* dan *al-Marāghī*)

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Disusun Oleh:

Muhammad Jalaluddin

NIM: E03217035

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Jalaluddin
NIM : E03217035
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 9 Agustus 2021

Saya yang menyatakan



Muhammad Jalaluddin

E03217035

A. Biografi Pengarang dan Sistematika Tafsir al-Manar-----	38
B. Biografi Pengarang dan Sistematika Tafsir al-Maraghi -----	48
BAB IV KONSEP MENANGGULANGI KRISIS PANGAN MENURUT TAFSIR AL-MANAR DAN AL-MARAGHI	
A. Penafsiran al-Manar dan al-Maraghi-----	59
1. Penafsiran al-Manar tentang kisah Nabi Yusuf dalam surat Yusuf ayat 46-49-----	59
2. Penafsiran al-Maraghi tentang kisah Nabi Yusuf dalam surat Yusuf ayat 46-49-----	63
B. Perbedaan, Persamaan, serta Relevansi Penafsiran Tentang Krisis Pangan -----	65
BAB V PENUTUP	
C. Kesimpulan -----	71
D. Saran -----	72
DAFTAR PUSTAKA -----	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah kumpulan firman Allah yang akan berlaku selamanya, karena sifat dari kalam ilahi adalah *salih fi kulli zaman wa fi kulli makan*. Sebagai wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad untuk menjadi sumber dari kehidupan, baik untuk petunjuk dalam melakukan kegiatan sehari-hari ataupun menjadi sumber hukum dari segala masalah. Alquran diciptakan dengan kesempurnaan, sehingga dalam tata tulis tiada yang dapat menandingi, seperti pada masa lalu terdapat seorang yang bernama musailamah *al-Kadzab* yang ingin menandingi keindahan sastra Arab yang dimiliki oleh Alquran. Sebagai sumber hukum bagi manusia, Alquran bukan hanya saja ada keterangan hukum tentang akidah, melainkan baik dalam bekerja ataupun hukum tentang cara menyelesaikan masalah sosial. Selain Alquran terdapat perkataan, perilaku, dan ketetapan Nabi yaitu hadis. Karena isi Alquran terlalu universal, sehingga dinilai masyarakat susah untuk memahami. Maka hadis itu hadir sebagai penjelas dari penjelasan Alquran.

Dalam setiap masalah di kehidupan dunia Alquran memiliki jawaban, meskipun jawaban tersebut berbentuk kisah atau hikayat, sehingga dalam memahami Alquran untuk menjadi hukum pasti memerlukan hadis dan ilmu untuk membahas isi atau pesan dalam Alquran. Tafsir telah ada di tengah-

tengah masyarakat untuk mempermudah masyarakat awam untuk memahami Alquran dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi masalah sosial yang berhubungan dengan orang lain ataupun masalah lain. Dalam penelitian ini mengangkat tentang krisis pangan yang pernah terjadi pada masa nabi Yusuf, dan tersampaikan melalui surah Yusuf berupa kisah.

Istilah ketahanan pangan muncul karena terjadinya krisis pangan dan kelaparan di dunia. Isu ketahanan pangan menjadi topik sangat penting karena pangan merupakan kebutuhan paling esensial yang menentukan kualitas sumber daya manusia dan stabilitas sosial sebagai penunjang untuk bertahan hidup. Kebutuhan pangan merupakan penggerak esensi roda perekonomian manusia di dunia, sehingga ketika masih ditemukan kejanggalan dalam hal ini maka akan memunculkan kekhawatiran tersendiri pada persoalan ketahanan pangan. Ketahanan pangan merupakan kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang digambarkan dengan ketersediaan pangan yang cukup, baik dari jumlah maupun kualitasnya. Berdasarkan pengalaman di banyak Negara menunjukkan bahwa tidak ada satu negarapun yang dapat melaksanakan pembangunan secara terstruktur sebelum mampu mewujudkan ketahanan pangan terlebih dahulu. Ketahanan pangan ialah masalah yang sangat kompleks dan berhubungan dengan mata rantai sistem pangan dan gizi yang meliputi distribusi, produksi, konsumsi, dan status gizi. Konsep

ketahanan pangan dapat diterapkan beberapa tingkatan yang meliputi Global, Nasional, Regional, dan tingkat Rumah Tangga dan Individu.²

Dalam sejarah bangsa Indonesia, kita pernah mengalami masa kejayaan dimana saat itu Indonesia bangkit dan mengubah status dirinya dari Negara pengimpor beras terbesar di dunia menjadi Negara pengeksport beras terbesar di dunia, namun setelah lengsernya Soeharto dari jabatan kepresidenan, Indonesia kembali menjadi pengimpor beras terbesar di dunia. Ironisnya, Indonesia termasuk dalam kategori Negara agraris dan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di bidang pertanian. Pada hakikatnya, Indonesia diuntungkan dan dianugerahi kondisi alam yang sesuai dengan lingkungan yang ada disini, keanekaragaman hayati yang melimpah serta iklim tropis yang menjadikan sinar matahari akan selalu ada sepanjang tahun.³ Realita sumber daya alam yang seharusnya mampu membangkitkan Indonesia menjadi negara yang sejahtera dan tercukupi segala kebutuhan pangan untuk seluruh warganya. Berdasarkan undang-undang nomor 28 tahun 2004 pangan adalah bentuk makanan atau minuman yang menjadi konsumsi manusia baik yang diolah maupun yang tidak, pangan merupakan sesuatu yang berasal dari sumber hayati dan air yang meliputi bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan-bahan lainnya yang menjadi syarat

²P. Hariyadi, "Penguatan Industri Penghasil Nilai Tambah Berbasis Potensi Lokal Peranan Teknologi pangan Untuk Kemandirian Pangan", Jurnal Pangan, Vol. 19, No. 4, (Desember 2010), 185.

³Mahela dan Sutanto, "Kajian Konsep Ketahanan Pangan", Jurnal Protein, Vol. 13, No. 2, 2006, 19.

untuk menyiapkan pengolahan sampai menjadi bentuk makanan dan minuman. Sebagai negara yang memiliki julukan *gemah ripah loh jinawi* seharusnya Indonesia sudah selesai dengan permasalahan gizi dan pangan, namun yang terjadi justru sebaliknya, beberapa daerah di Indonesia masih sering mengalami masalah krisis pangan dan kelaparan.

Banyaknya peristiwa kelaparan yang terjadi sejak zaman peradaban manusia hingga era modern sekarang ini. Pada tahun 1967 ketika peristiwa perubahan iklim terjadi, Indonesia mengalami krisis beras yang sangat hebat yang disebabkan karena terbatasnya devisa Negara ditambah dengan musim kering yang melanda Asia Tenggara sehingga menyebabkan persediaan beras dunia menurun drastis dan produksi dalam negeri tidak mampu mencukupi kebutuhan. Peristiwa kelaparan dan krisis pangan telah membuka mata dan hati semua pihak, terutama bagi pemerintah agar lebih perhatian terhadap masyarakat dan mengolah sumber daya alam dengan semestinya supaya tercipta tatanan yang baik dan masyarakat yang sejahtera. Krisis pangan dalam sejarah menimbulkan dampak yang kurang baik untuk masyarakat, timbulnya masalah di bidang kesehatan, sosial, dan keamanan adalah bukti nyata dari dampak buruk krisis pangan itu sendiri, hal tersebut menjadikan

keresehan dan kesengsaraan masyarakat dalam menjalankan aktivitas sebagai makhluk hidup.⁴

Bahaya krisis pangan menjadi momok paling menakutkan di dunia. Di era modern, masyarakat di kalangan Internasional sudah mulai mengerti akan bahaya krisis pangan jika itu benar-benar akan terjadi, tahun 1981 *Food and Agriculture Organization* (FAO) memutuskan tanggal 16 Oktober sebagai Hari Pangan Sedunia (HPS) melalui resolusi PBB No.1/1967. Jika melihat pada sejarah, sejumlah peradaban pernah menjadi saksi bagaimana ganasnya krisis pangan membunuh jutaan orang. Seorang penulis buku *A History of the Archaic Greek World* yang bernama Jonathan M Hall menjelaskan dalam bukunya tentang konflik antara Sparta dan Athena pada abad ketujuh yang mengakibatkan krisis pangan dan kekurangan lahan. Krisis agraria di Athena menyebabkan pertikaian antar penduduk sipil. Tahun 621 SM, kepala hakim setempat melakukan upaya gerakan reformasi namun gagal mengantisipasi konflik tersebut. Akhirnya, sebuah reformasi di Solon pada 594 SM mampu memperbaiki nasib penduduk miskin dan membuat Athena menjadi stabil kembali. Disebutkan juga dalam buku karya Evan Fraser dan Andrew Rimas yang berjudul *Empires of Food: Feast, Famine, and the Rise and Fall of Civilizations* bahwasannya wabah kelaparan juga pernah menjadi mimpi buruk dalam sejarah Negara Tirai Bambu. Di China Utara, dalam periode tiga

⁴Nyak Ilham DKK, “Evektivitas Kebijakan Harga Pangan Terhadap Ketahanan Pangan”, Jurnal Argo Ekonomi, Vol. 24, No. 2, (Oktober 2006), 60.

tahun, angka kematian mendekati 13 juta jiwa. Diperkirakan, dalam sehari ada 12 ribu orang meninggal. Masa kekeringan yang terjadi pada tahun 1876-1879 tersebut menjadi penyebab utama dari wabah kelaparan di China Utara. Bahkan, tindakan bunuh diri menjadi hal yang biasa. Respon menakutkan lainnya adanya kanibalisme dan menjual anak-anak. Hingga akhirnya, keajaiban datang pada tahun 1878, hujankembali mengguyur wilayah China Utara. Banyak ladang yang kembali tumbuh dan mengakhiri krisis mematikan tersebut.⁵

Kejadian tersebut juga dapat dialami oleh siapapun dan dialami pada daerah manapun, terutama pada masa kenabian sebelum nabi Muhammad. Dalam Al Qur'an terdapat pelajaran penting yang dapat diambil yaitu dari kisah Nabi Yusuf AS dalam menangani krisis pangan yang tertuang dalam surat Yusuf ayat 46-49. Pada masa itu, Nabi Yusuf menyarankan pemerintah Mesir agar menyiapkan strategi guna menghadapi masa paceklik selama tujuh tahun. Nabi Yusuf memberi saran kepada raja dengan perencanaan strategis untuk membangun ketahanan pangan yang kuat. Yaitu produksi massal gandum dan manajemen stok pangan, serta menerapkan kepada masyarakat supaya hidup hemat dalam mengkonsumsi makanan. Dengan diterapkannya tiga strategi ketahanan pangan ini, negara Mesir tidak khawatir dalam

⁵Beta Pujangga Mukti, "Strategi Ketahanan Pangan Nabi Yusuf: Studi Analisis Tentang Sistem Ketahanan Pangan Nabi Yusuf Dalam Alquran Surah Yusuf Ayat: 46-49". *Jurnal Tarjih*, Vol. 16, No.1, 2019, 42.

menghadapi wabah paceklik lantaran banyak cadangan makanan dalam lumbung yang sudah dipersiapkan. Bahkan ketahanan pangan negara Sungai Nil ini saat itu menjadikannya sebagai pengekspor gandum untuk negeri-negeri perserikatan Mesir, seperti Mesopotamia, Suriah, dan Kan'an, ketika negeri-negeri tersebut mengalami musim kemarau yang sama.⁶

Dengan fenomena seperti itu sangat diperlukan penelitian dengan kitab tafsir yang sesuai dengan menggunakan kitab tafsir *al-Marāghī* karya Mustafa al-Maraghi dan kitab tafsir *al-Manār* karya Muhammad Abduh ialah adanya keserasian diantara kedua tafsir tersebut dalam lingkup corak penafsiran nya. Kedua tafsir tersebut menggunakan corak *al-Adābi al-Ijtīmā'i* yang sesuai dalam menyelesaikan masalah seperti yang dilakukakn pada penelitian ini tentang penanganan nabi Yusuf terhadap krisis pangan yang akan dialami oleh kerajaan pada masa itu.

Atas dasar tersebutlah penelitian ini dibutuhkan, menggali lebih dalam peristiwa yang terekam dalam surat Yusuf ayat 46-49 mengenai cara Nabi Yusuf menangani krisis pangan yang ada di Mesir pada saat itu. Tujuan dari pembacaan kisah-kisah Nabi terdahului ialah sebagai ibrah bagi umat selanjutnya agar dapat lebih baik menyikapi problematika yang ada, dalam hal ini khususnya mengenai krisis pangan.

⁶Muhammad Amin, "Relasi Nabi Dengan Penguasa Dalam Alquran (Analisis Structuralism Levi Strauss Terhadap Kisah Nabi Yusuf dan Musa)", *Skripsi*, (Yogyakarta, 2015), 95.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka ada beberapa hal yang teridentifikasi untuk dilakukan penelitian lebih lanjut :

1. Latar belakang penafsiran Tafsir *al-Mara>ghi* dan Tafsir *al-Mana>r*
2. Konsep penanganan krisis pangan yang dilakukan oleh Nabi Yusuf
3. Kontekstualisasi konsep penanganan krisis pangan Nabi Yusuf

Penelitian ini akan terfokus pada objek yang dijadikan sebagai bahan penelitian yaitu Otoritas Nabi Yusuf dalam Menangani Krisis Pangan: Analisa Penafsiran *al-Mana>r* dan *al-Mara>ghid* dalam Surah Yusuf Ayat 46-49.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang telah dipaparkan maka akan dijabarkan dalam sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penafsiran tafsir *al-Mana>r* Terhadap Surah Yusuf Ayat 46-49?
2. Bagaimana Penafsiran tafsir *al-Mara>ghi* Terhadap Surah Yusuf Ayat 46-49?
3. Bagaimana Relevansi Penafsiran Surah Yusuf Ayat 46-49 terhadap penanganan Krisis Pangan?

D. Tujuan Penelitian

Dengan adanya penjelasan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui Penafsiran *al-Manār* terhadap surah Yusuf Ayat 46-49.
2. Mengetahui Penafsiran *al-Marāghī* terhadap surah Yusuf Ayat 46-49
3. Mengetahui relevansi Penafsiran Surah Yusuf ayat 46-49 tentang penanggulangan krisis pangan yang dilakukan oleh nabi Yusuf terhadap peristiwa tersebut jika terjadi di Indonesia.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mendorong sarjana muslim dan para pengkaji tafsir Alquran dalam memahami kandungan ayat yang terdapat dalam Surat Yusuf ayat 46-49 Dapat memahami dari pemahaman dari seorang mufasir dalam menafsirkan kisah Nabi Yusuf menggunakan otoritasnya dalam menangani krisis pangan di Mesir yang terekam dalam Surat Yusuf 46-49

2. Secara praktis

Dalam penelitian ini dapat diambil manfaat secara praktis yaitu menambah wawasan referensi dalam kajian tafsir, dan juga menambah khazanah keilmuan bagi para pengkaji ilmu tafsir, khususnya mengetahui,

memahami, serta dapat mengaplikasikan kepada kehidupan mengenai kisah-kisah ada dalam Alquran, khususnya kisah Nabi Yusuf menggunakan otoritasnya dalam menangani krisis pangan yang ada di Mesir baik secara sejarah maupun berdasarkan dalam al-Qur'an melalui penafsiran dari para mufasir.

F. Kerangka Teoritis

Dalam melakukan sebuah penelitian peran kerangka teori sangatlah signifikan. Tujuan utamanya adalah mencari jalan keluar dari masalah yang akan diteliti, selain tujuan tersebut kerangka teori juga dibutuhkan untuk membuktikan suatu perkara.

Sehubungan dengan penelitian ini, teori yang akan digunakan dalam munasabah ayat, adapun teori mengaplikasi teori Qashash yaitu hasil dari kisah yang ada dalam Alquran yang menjadi hikmah untuk solusi dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan.

Selanjutnya untuk teori pendekatan penelitian tafsir adalah berupaya menerangkan isi Alquran melalui pengumpulan ayat-ayat Alquran yang memiliki kesamaan dalam topik pembahasan. Oleh karena itu pada penelitian menggunakan teori tafsir muqorrin yang menjadi landasan pembahasan tema yang terkait.

Objek penelitian adalah suatu permasalahan yang akan dikaji oleh peneliti. Masalah tersebut adalah konsep penanganan krisis pangan menurut tafsir al-Manar dan al-Maraghi. Akhirnya pemaparan yang disajikan ialah seputar tentang rekanaan nabi Yusuf tentang penanganan krisis pangan dalam surah Yusuf ayat 46-49 pada tafsir al-Manar dan al-Maraghi.

G. Telaah Pustaka

Adanya penelitian ini dengan judul **“Otoritas Nabi Yusuf dalam Menangani Krisis Pangan : Analisa Penafsiran al-Manar dan al-Maraghi dalam Surah Yusuf Ayat 46-47”** tidak bisa terlepas dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan ini penulis mnelaah dari penelitian-penelitian yang terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. “Strategi Ketahanan Pangan Nabi Yusuf (Studi Analisis Tentang Sistem Ketahanan Pangan Nabi Yusuf Dalam Alquran)”, Jurnal Tarjih karya Beta Pujangga Mukti yang membahas tentang strategi-strategi yang digunakan oleh Nabi Yusuf dalam menyelesaikan atau menangani krisis pangan yang terjadi.
2. “Sistem dan Kebijakan Ketahanan Pangan Nabi Yusuf”, Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, karya Muhammad Hafid yang membahas tentang aktualisasi terhadap penyelesaian krisis pangan di Indonesia dengan

mencontoh sistem yang digunakan oleh Nabi Yusuf dalam menyelesaikan masalah pangan di Mesir.

3. “Kisah Nabi Yusuf: Ibrah dan Implementasi Konseptual Dalam Pendidikan”, Tesis IAIN Salatiga karya Siti Zulaikhoh yang membahas ayat-ayat dalam Alquran yang terkait dengan kisah nabi Yusuf serta implementasi kepada kehidupan sehari-hari, terdapat juga pemaparan sistem yang digunakan dalam masalah di Mesir.
4. “Cadangan Pangan Mendukung Stabilitas Harga dan Penanganan Darurat Pangan”, Jurnal Kementerian Pertanian Karya Achmad Suryana yang membahas tentang kebijakan-kebijakan yang dipilih oleh Indonesia untuk meminimalisir adanya krisis pangan yang terjadi di masyarakat.
5. “Pesan-Pesan Dakwah Dalam Kisah Nabi Yusuf (Studi Kritis Pemikiran Sayyid Qutub)” Tesis Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung karya Zulfa yang membahas tentang karakter pendakwah dengan mengaca terhadap karakter yang dimiliki oleh Nabi Yusuf dalam menghadapi masalah dalam masyarakat.
6. “Problematika Krisis Pangan dan Dampaknya Bagi Indonesia”, Jurnal *Academica* karya Sulfitri Hs Mudrieq yang membahas tentang konsep untuk menyelamatkan Indonesia dari terjadinya krisis pangan dengan melakukan pengurangan terhadap kegiatan ekspor kebutuhan pokok, karena dengan bertambahnya jumlah penduduk dan lahan pertanian semakin menyempit,

maka dengan menyiapkan konsep diatas mengurangi adanya krisis pangan di Indonesia.

7. “Protokol Penanggulangan dan Penyelamatan Krisis Pangan dan Gizi Pada Kelompok Rawan”, Jurnal Departemen Gizi Masyarakat FEMA karya Dodik Briawan, Purwiyatno Hariyadi, Eko Hari Purnomo, dan Fahim M. Taqi yang membahas tentang menanggulangi krisis Pangan di Indonesia dengan mengelompokkan masyarakat yang rawan dan tidak rawan, memberikan sebuah wewenang dalam mengani masalah ini dari pihak pemerintah.

H. Metodologi Penelitian

Jika dilihat dari aspek bahasa kata metodologi di ambil dari bahasa Yunani yaitu *methods* yang berarti jalan atau cara, adapun metode sendiri yaitu cara yang teratur serta terpikirkan dengan baik, serta cara kerja yang memudahkan sebuah kegiatan ditujukan untuk mencapai sesuatu yang ditetapkan.⁷

1. Metode Penelitian

Penggunaan metode deskriptif dibutuhkan dalam penelitian ini. Untuk sebuah penelitian banyak sekali metode-metode yang bisa di gunakan seperti metode deskriptif, induktif, komparatif dan lain sebagainya. Adapun metode deskriptif sendiri mempunyai fungsi mencari

⁷Nashrudin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 1.

fakta dengan intepertasi yang tepat.⁸ Alasan dipilihnya metode deskriptif dalam penelitian ini dikarenakan metode ini lebih efisien dalam menggambarkan, mencatat, serta menganalisis data berupaya untuk memberikan gambaran yang valid.

2. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian tafsir terdapat berbagai pendekatan yang dapat dilakukan, seperti tafsir maudhu'i, tafsir ijmal, tafsir tahlili, dan tafsir muqaran. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir muqaran untuk menjawab permasalahan yang membahas dua kitab tafsir, yaitu tafsir al-Manar dan tafsir al-Maraghi.

3. Teori Penelitian

Teori pada penelitian ini menggunakan teori muqaran, yaitu teori yang digunakan untuk menjawab dua perbedaan pendapat serta menganalisis faktor-faktor didalamnya, khususnya persamaan dan perbedaan antar dua penafsiran.

Dalam melakukan sebuah penelitian ada beberapa langkah-langkah yang akan dilakukan diantaranya sebagai berikut:

a. Sumber Data

Dalam pembagian sumber data terdapat dua bagian yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer disini

⁸Moh. Nazir, Ph, D, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 43.

berdasarkan pada kitab Tafsir *al-Manār* yang dikarang oleh Muhammad Abduh dan kitab Tafsir *al-Marāghī* yang dikarang Musthafa al-Maraghi. Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini menelaah skripsi-skripsi dan jurnal yang berkaitan dengan tema yang di unggah sebagai berikut:

b. Pengumpulan Data

Upaya untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini dengan metode penelitian kepustakaan. Yakni merujuk pada beberapa literatur seperti buku, jurnal, skripsi dan tesis yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini. Selanjutnya akan berusaha mengungkapkan fakta dan jawaban atas masalah yang dikaji.⁹

c. Analisis Data

Metode pengolahan dan analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penafsiran muqaran. Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Suatu penelitian yang digunakan untuk memberikan data berupa narasi dengan penjelasan sesuai fakta yang telah ditemukan.¹⁰

Penggalian sumber data untuk penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang dilakukan dengan

⁹Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 42.

¹⁰Septiawan Santana K, *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 29.

mengumpulkan data melalui buku, manuskrip, artikel maupun sumber lainnya. Pembahasan dari data yang didapatkan tentu berhubungan dengan objek yang akan di teliti dalam penelitian ini.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam studi kasus ini menerapkan alur pembahasan menjadi lima bagian bab yang di dalam nya terdapat beberapa sub bab guna mempermudah pemaparan dan dapat dipelajari. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama menyajikan pendahuluan yang di dalam nya berisi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan penelitian.

Bab kedua memaparkan kisah dalam Alquran, penafsiran ulama terhadap surah Yusuf ayat 46-49.

Bab ketiga memaparkan tentang biografi Muhammad Abduh dan Mustafa Al-Maraghi, latar belakang penulisan kitab Tafsir *Al-Manar* dan *Al-Mara'gha*.

Bab Keempat membahas tentang pemaparan Kitab *Al-Manar* dan *Al-Mara'gha* mengenai krisis pangan dalam pengajaran ilmu agama dengan menimbang relevan atau tidaknya pengaplikasiannya pada masa modern.

BAB II

PENAFSIRAN QS. YUSUF AYAT 46-49 TENTANG KISAH YUSUF MENANGULANGI KRISIS PANGAN

A. Kisah Alquran dan Hikmahnya Dalam Kehidupan Sosial

Dalam Alquran bukan hanya menerangkan tentang perihal syariat dengan bahasa yang sangat resmi, tetapi Alquran memiliki penyampaian yang memiliki keindahan dalam bahasa, sehingga pembaca merasakan dan mudah untuk memahami, serta mudah untuk disampaikan kepada orang lain. Berupa kisah yang sangat unik untuk dikaji, karena dengan kisah yang ada didalam Alquran dapat menjawab dari segala masalah.

Kisah dalam Alquran berasal dari kata qishash, yang disebutkan sebanyak dua puluh enam kali dengan bermacam-macam bentuk pada ayat ataupun surat.¹¹ Penggunaan kata-kata yang memiliki tujuan tertentu bagi manusia yang menjadi pelaku dalam kehidupan sehari-hari, bahkan kisah dalam Alquran menjadi satu surat, yaitu al-Qashash yang memiliki arti kisah-kisah.

Menurut bahasa, kalimat qashash dari bahasa Arab bentuk mashdar yang berasal dari kata qashasha yang memiliki arti secara etimologi mencari

¹¹Hatta Jauhar, "Urgensi Kisah-Kisah dalam Alquran al-Karim Bagi Proses Pembelajaran", *Jurnal al-Hidayah*, Vol II, 14.

jejak.¹² Secara terminologi, menurut kitab tafsir *Manna' al-Kahlil al-Qattan* memberikan definisi tentang kisah-kisah dalam Alquran sebagai pemberitahuan dari Alquran tentang peristiwa umat-umat terdahulu dan para nabi, sehingga ayat-ayat yang mengandung kisah mendominasi dalam Alquran dengan menunjukkan keadaan tempat yang dulu ditempati dan peninggalan mereka.¹³ Sedangkan menurut Mustafa Muhammad Sulaiman sebagai suatu kepercayaan atas kebenaran sebuah sejarah yang jauh dari kebohongan atau khayalan.¹⁴ Alquran menyampaikan kisah-kisah Alquran dengan gaya yang menarik, yaitu dengan pembaca yang seolah-olah berada pada keadaan masa itu.

Dari pengertian yang telah disebutkan diatas maka adanya kisah yang disampaikan Allah dalam Alquran pada surah Al-Imron ayat 62, yang memiliki arti “Sesungguhnya ini adalah berita yang benar”. Dan pengertian ini juga memiliki pelajaran yang penting untuk kehidupan manusia, terutama dalam meningkatkan dan menguatkan iman umat muslim sebagai khalifah pemakmur bumi dan isinya, dan memberikan pemberitahuan bahwa kisah tersebut memang pernah terjadi pada masa lampau. Terdapat tiga macam kisah yang ada dalam Alquran, sebagai berikut:

1. Kisah Nabi terdahulu

¹²Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia

¹³Manna' Khalil al-Qaththan dalam Usman, *Ilmu Tafsir*, (Teras: Yogyakarta, 2009), 139.

¹⁴Mustafa Muhammad Sulaiman, *al-Qashahsh al-Qur'an al-Karim*, (Mathba'ah Amanah: Qahira, 1994), 26.

2. Kisah yang berhubungan dengan kejadian pada masa lalu
3. Kisah-kisah yang terjadi pada masa Rasulullah

Dalam kisah-kisah yang terdapat di Alquran memiliki karakter yang bermacam-macam, diantaranya:

1. Kisah-kisah Alquran berupa peristiwa nyata yang benar-benar terjadi. Kisah yang terdapat dalam Alquran bukanlah cerita yang dibuat-buat bahkan hal ini membenarkan atas nabi-nabi terdahulu sebagai rahmat dan petunjuk bagi umat manusia, hal ini disebutkan dalam surah Yusuf ayat 111. Allah memberikan kisah yang tepat pernah terjadi, meskipun peristiwa tersebut terjadi berabad-abad lalu, seperti peristiwa kaum 'ad, Tsamud dan peristiwa kehancuran wilayah Irom, hal ini disebutkan pada surah al-Haqqah ayat 4-7 dan al-Fajr ayat 6-9. Pada tahun 1980 telah ditemukannya bukti peninggalan sejarah secara arkeologi di kawasan Hisn al-Ghurab dekat kota Aden Yaman, ditemukannya kota yang dinamakan Tsamutu, 'Ad, dan Irom, kemudian kisah tentang tenggelamnya raja Fir'aun dan diselamatkannya jasad tersebut, disebutkan di surah Yusuf ayat 90-92. Pada tahun 1975 ahli bedah ketika melakukan pembedahan terhadap jasad Fir'an yang didalamnya terdapat bekas garam yang banyak.¹⁵
2. Kisah-kisah Alquran sejalan dalam kehidupan manusia.

¹⁵M. Quraish Shihab, *Mukjizat Alquran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 1998), 201.

Kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran terdapat kesesuaian dengan realita kehidupan, maka hal ini menjadi indikasi, bahwasanya setiap masalah dalam kehidupan dikembalikan pada Alquran yang bersifat *Sahih fi kulli makan wa fi kulli zaman*.

3. Kisah-kisah Alquran tidak sama dengan ilmu sejarah.

Alquran memiliki karakteristik yang berbeda dalam penyampaian kisah bukan seperti sejarah yang diciptakan oleh sejarawan, melainkan cerita atau kisah yang terpilih dan mengandung meningkatkan keimanan, dan dapat diambil pelajaran oleh orang-orang yang berakal.

4. Kisah Alquran yang sering diulang-ulang.

Dalam Alquran terdapat beberapa kisah yang dilang-ulang diberbagai tempat, dengan bentuk yang sama ataupun berbeda, dalam hal ini *Manna' Khalil al-Qathan* mengungkapkan bahwa terdapat beberapa rahasia didalamnya.

- a. Menjelaskan kebalaghaan yang memiliki tingkatan yang paling tinggi. Balaghah ini digunakan untuk mengartikan setiap kata, karena inilah Alquran tidak dapat disamakan dengan bahasa pada umumnya.
- b. Menjelaskan kehebatan Alquran, karena mengemukakan suatu makan dari berbagai bentuk dengan susunan yang sempurna, sehingga tidak dapat disaingi oleh sastrawan Arab.

- c. Memberikan perhatian yang khusus untuk para manusia yang hidup didunia, karena dengan metode kisah adalah salah satu cara untuk melekatkan pesan yang menjadi cerimnan tan tuntunan dalam kehidupan.
- d. Setiap kisah yang disampaikan oleh Alquran memiliki makna yang berbeda-beda. Karena itulah kisah-kisah tersebut diungkapkan. Maka sebagian dari makna-maknanya itulah yang diperlukan, sedangkan makna-makna yang lainya dikemukakan pada tempat yang lain sesuai dengan tuntuan kehidupan.¹⁶

Terdapat dua sisi pokok dari setiap sejarah sebagai cerita pertama, sisi seni pengungkapanya menyangkut bahasadan teknik penyajian. Kedua, sisi yang menyangkut apa yang terjadi, kapan, dimana, siapa pelakunya dan mengapa peristiwa tersebut terjadi.

Keragaman teknik penyampaian menurut Sayyid Qutb ada empat, yaitu:

1. Alquran mengungkapkan dengan memulai hingga akhir cerita serta akibat yang dialami oleh tokoh-tokohnya kemudian meneruskan cerita dan memperinci peristiwa dalam kisah tersebut, seperti: kisah nabi Musa dan raja Fir'aun.

¹⁶Nurul Hidayati Rofiah, "Kisah-Kisah dalam Alquran dan Relevansinya dalam Pendidikan usia Dini", *Jurnal PGSD FKIP*, 2005, 6.

2. Alquran menyampaikan rangkuman kisah, lalu menyampaikan perinciannya dari awal hingga akhir cerita, seperti kisah *Ashabul Kahfi*.
3. Alquran menyampaikan inti kisah secara langsung tanpa didahulukan pembukaan ataupun rangkumanya, seperti: Kisah nabi Isa.
4. Alquran mengubah yang awalnya sebuah kisah menjadi drama. Alquran memuai cerita dengan beberapa kata dan membiarkan tokoh-tokohnya berbicara tentang diri mereka sendiri, seperti kisah nabi Ismail dan nabi Ibrahim ketika mendirikan ka'bah.

Dalam kisah-kisah Alquran pasti memiliki unsur pada umumnya.

Diantaranya:

1. Pelaku. Dalam kisah Alquran memiliki aktor, dalam hal ini pelaku bukan saja manusia, melainkan jin, malaikat, dan hewan.
2. Peristiwa. Dalam sebuah cerita, peristiwa adalah unsur pokok yang pasti adanya
3. Percakapan. Percakapan ini dalam kisah pada Alquran terjadi ketika menyautkan beberapa tokoh, seperti: kisah Yusuf, Isa. Percakapan yang terjadi mengandung keagamaan. Dan percakapan ini dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

¹⁷Fajrul Munawwir, *Alquran*, (Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2005), 108.

Kisah-kisah yang ada dalam Alquran juga terdapat kisah yang panjang dan kisah yang pendek, kisah dalam Alquran terdapat tiga macam dalam pandangan panjang pendeknya kisah, diantaranya:

1. Kisah panjang. Seperti kisah Yusuf yang setiap ayatnya menceritakan sejak masa kecil hingga masa dewasa, hingga memiliki kekuasaan nabi Yusuf, kisah nabi Musa, dan kisah nabi Nuh dan pengikut-pengikutnya.
2. Kisah yang dinilai sedang, tidak panjang dan tidak pendek juga, seperti kisah Maryam, kisah Ashabul Kahfi, kisah nabi Adam.
3. Kisah yang pendek. Pendek dalam penyampaian kisah ini terhitung karena kurang dari sepuluh ayat. Seperti: Kisah nabi Hud, nabi Luth, dan kisah nabi Shalih.¹⁸

Sedangkan macam-macam tentang kisah dalam Alquran memiliki tujuan atau keutamaan sebagai berikut:

1. Menjelaskan tentang dakwah yang menuju Allah serta menerangkan tentang syariat yang dibawa oleh para nabi terdahulu, seperti dalam firman Allah dalam surah al-Anbiya ayat 25 yang artinya "Dan kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan kami wahyukan kepadanya,

¹⁸A. Hanafi, *Segi-Segi Kesustraan pada Kisah-Kisah Alquran*, (Pustaka al-Husna: Jakarta, 1984), 16.

bahwa tidak ada tuhan selain aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan aku.”

2. Menguatkan hati umat muslim tentang benar terjadinya kemenangna orang muslim terhadap orang-orang yang mengkufi aga Allah, serta pembelanya, seperti dalam surah Hud ayat 120 yang artinya “Dan semua kisah rasul-rasul yang kami ceritakan kepadamu, adalah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu. Dalam surah ini telh datang kepadamu kebenaran dan pengajaran serta peringatan bagi orang-orang yang beriman”.
3. Kebenaran tentang nabi-nabi terdahulu, baik kehidupanya, situasi pada masanya, dan mengabdikan sejarah tentang para nabi terdahulu.
4. Menampakkan kebenaran Muhammad dalam dakwahnya tentang apa yang diberitakannya tentang hal-hal orang terdahulu.¹⁹
5. Membuka tabir kebohongan ahli kitab dengan hujja yang memeparkan keterangan serta petunjuk yang telah disembunyikan, dan menantang mereka dengan menggunakan kitab suci terdahulu serta diganti-ganti. Seperti

¹⁹Manna' Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran*, Terj. Mudzakir AS, (Pustaka Litera Antarnusa: Bogor, 2006), 437.

dalam surah Ali Imron ayat 93 yang artinya “Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya’kub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan, Katakanlah: “Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum Taurat”, maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah ia jika kamu orang-orang yang benar.”

6. Memantapkan para pembaca untuk menarik perhatian melalui keindahan sastra, seperti dalam surah Yusuf ayat 111 yang artinya “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal.”
7. Memperlihatkan secara jelas tentang kebenaran mukjizat nabi Muhammad SAW, kebenaran Alquran, dan kebenaran kisah-kisah yang ada dalam Alquran, seperti dalam firman Alquran surah al-Kahfi ayat 31 yang artinya “Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenar-benarnya.”
8. Menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah untuk menjadikan sebuah solusi dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di kehidupan bermasyarakat.²⁰

²⁰Abdul Djalal. H.A, *Ulumul Qur'an*, Dunia Ilmu: Surabaya, 2000),302.

B. Penafsiran Ulama Terhadap Surah Yusuf Ayat 46-49 Tentang Kisah Yusuf Menyelesaikan Krisis Pangan

Penanganan krisis pangan yang terkandung dalam surah Yusuf ayat 46 sampai ayat 49 telah disampaikan oleh para ulama sebagai penziar agama pada masanya, serta sebagai rujukan masyarakat ketika mencari solusi untuk sebuah permasalahan. Seperti pada ayat 47 yang memiliki arti “Dia Yusuf berkata, agar kamu bercocok tanam tujuh tahun secara terus-menerus sebagaimana biasa. kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan”. Tafsir *Ibnu Katsir* mengungkapkan tentang ayat tersebut bahwasanya berapa pun banyaknya hasil yang nanti didapatkan dari hasil panen pada masa yang subur selama tujuh tahun lamanya haruslah dibiarkan hasilnya berlimpah, supaya dapat disimpan untuk memenuhi keperluan jangka panjang serta menghindari kebusukan.²¹

Menurut Ibnu Katsir menjelaskan

مهما استغلتم (1) في هذه السبع السنين الخصب فاخزنوه في سنبله ليكون أبقى
له وأبد عن إسراع الفساد إليه إلا المقدر الذي تأكلونه وليكن قليلا لا تسرفوا فيه لتنتفعا
في السبع الشداد

tentang ayat ini yaitu melakukan penghematan dalam penggunaan hasil panen, karena hal ini dapat mengatasi dimasa paceklik. Pemaparan

²¹Al-Dimasyqi, Tafsir Ibnu Katsir, (Sinar Baru Algensindo: Bandung, 2000), 78.

tentang penanganan krisis pangan juga terdapat pada tafsir *al-Misbāh* karang Quraish Shihab pada surah Yusuf ayat 46-49.

Ia pun diutus. Tentu saja hatinya sedikit risau dan malu. Betapa tidak, selama di penjara ia dibantu oleh Yusuf as. Beliau pun yang menakwilkan mimpinya sehingga ia dapat tenang, apalagi setelah terbukti kebenarannya. Ia hanya dipesan untuk menyampaikan kepada Raja tentang nasib Yusuf, tetapi ia lupa. Sungguh malu ia. Untuk itu, ketika bertemu dengan Yusuf as, ia menampakkan keramahan dan kedekatan kepadanya dengan memanggilnya tanpa menggunakan kata “wahai”, tetapi dengan menyebut namanya: ‘Yusuf, sambil mengakui keutamaan beliau dan kebenarannya, wahai orang yang amat dan selalu bersikap dan berkata benar! Terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk yang dilihat oleh Raja dalam mimpinya yang dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus, dan tujuh bulir-bulir gandum yang hijau dan tujuh atau sekian yang lain kering-kering. Semoga aku segera kembali kepada orang-orang itu membawakan mimpi ini, kiranya mereka mengetahui bahwa engkau sungguh pandai dalam menakwilkan mimpi.’”

Kata *shiddq* terambil dari kata *shidq* yaitu kebenaran. Ketika menafsirkan ayat terakhir surah al-Fatihah, penulis antara lain menyatakan bahwa orang yang menyandang sifat ini adalah mereka yang dengan pengertian apa pun selalu benar dan jujur. Mereka tidak ternoda oleh

kebatilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran. Nampak di pelupuk mata. Mereka selalunya mendapat bimbingan Ilahi, walau tingkatnya berada di bawah tingkat bimbingan yang diperoleh para nabi dan rasul. Penamaan Yusuf oleh utusan Raja seperti itu adalah berkat pengenalannya kepada Yusuf as. Selama beberapa tahun bersama di penjara.

Kata *la 'alii* semoga aku agaknya sengaja diucapkan oleh sipenanya, di samping memenuhi etika pembicaraan dengan orang-orang yang dihormati, juga untuk menampakkan penyesalannya atas kejadian yang lalu di mana ia tidak sempat berhasil menyampaikan pesan Nabi Yusuf as, kepada Raja. Tidak mustahil juga kata itu untuk mendorong Nabi Yusuf as. agar segera menyampaikan jawabannya dengan alasan Raja dan pemuka-pemuka kerajaan sedang menanti.

Kata *la 'allahum* kiranya mereka sengaja pula diucapkannya karena Raja dan pemuka-pemuka masyarakat belum mengetahui kepandaian Yusuf as. dalam menakwilkan mimpi. Diharapkan dengan penyampaian makna mimpi itu mereka akan tahu. Atau diharapkan dengan penyampaian itu, mereka semua akan mengetahui makna mimpi sehingga sirna kebingungan yang menyelubungi benak mereka.

Dia berkata, “Kamu bercocok tanam tujuh tahun sebagaimana biasa, maka apayang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di bulirnya kecuali sedikit

untuk kamu makan. Kemudian sesudah itu akan datang tujuh yang amat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya kecuali sedikit dari apayang kamusimpan. Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan(dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras. ”Mendengar pertanyaan yang diajukan atas nama Raja dan pemuka pemuka masyarakat itu, tanpa menunggu sesuai dengan harapan penanyalangsung saja dia, yakni Nabi Yusuf as. berkata seakan-akan berdialog dengan mereka semua. Karena itu, beliau menggunakan bentuk jamak, “Mimpi memerintahkan kamu wahai masyarakat Mesir, melalui Raja, agarkamu terus-menerus bercocok tanam selama tujuh tahun sebagaimana biasa kamu bercocok tanam, yakni dengan memperhatikan keadaan cuaca, jenis tanaman yang ditanam, pengairan dan sebagainya, atau selama tujuh tahun berturut-turut dengan bersungguh-sungguh. Maka apayang kamu tuai darihasil panen sepanjang masa itu hendaklah kamu biarkan di bulirnya agar diatetap segar tidak rusak, karena biasanya gandum Mesir hanya bertahan duatahun, demikian pakar tafsir Abu Hayyan “kecuali sedikit yaitu yang tidak perlu kamu simpan dan biarkan di bulirnya yaitu yang kamu butuhkan untuk kamu makan. Kemudian sesudah masa tujuh tahun itu, akan datang tujuh tahun yang amat sulit, akibat terjadinya paceklik di seluruh negeri yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya, yakni untuk menghadapi tahunsulit itu yang dilambangkan oleh tujuh bulir gandum yang

kering itu kecuali sedikit dari apa, yakni bibit gandum yang kamu simpan. Itulah takwil mimpi Raja.”

Lebih jauh Nabi Yusuf as. melanjutkan, ‘Kemudian setelah paceklik itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan dengan cukup dan pada masa itu mereka akan hidup sejahtera yang ditandai antara lain bahwa ketika itu mereka terus-menerus memeras sekian banyak hal seperti aneka buah yang menghasilkan minuman, memeras susu binatang dan sebagainya.’”

Kata *yughats*, apabila dipahami dari kata *ghaits/* hujan, maka terjemahannya adalah diberi hujan. Dan jika ia berasal dari kata *ghauts* yang berarti pertolongan, maka ia berarti perolehan manfaat yang sangat dibutuhkan guna menampik datangnya *mudharat*. Dari kata ini lahir istilah *histighātsah*. Perhatikan jawaban Nabi Yusuf as. Ini agaknya kita dapat berkata bahwa beliau memahami tujuh ekor sapi sebagai tujuh tahun masa pertanian. Boleh jadi karena sapi digunakan membajak, kegemukan sapi adalah lambang kesuburan, sedang sapi kurus adalah masa sulit di bidang pertanian, yakni masa paceklik. Bulir-bulir gandum lambang pangan yang tersedia. Setiap bulir sama dengan setahun. Demikian juga sebaliknya. Mimpi Raja ini merupakan anugerah Allah swt. kepada masyarakat Mesir ketika itu. Boleh jadi karena Rajanya yang berlaku adil, walau tidak mempercayai keesaan Allah. Keadilan itu menghasilkan kesejahteraan lahiriah untuk

mereka. Rujuklah ke uraian penulis pada ayat 117 surah Hud, untuk memahami lebih jauh tentang persoalan ini.

Thabathaba'i mengkritik ulama-ulama yang memahami mimpi Raja itu secara sederhana, yakni mereka yang hanya memahaminya sebagai gambaran tentang apa yang akan terjadi pada dua kali tujuh tahun depan. Memang, redaksi penjelasan Nabi Yusuf as, bukan redaksi perintah, tetapi redaksi berita. Namun demikian, apa yang dikemukakan Thabathaba'i dapat diterima, karena sekian banyak redaksi berbentuk berita yang bertujuan perintah. Ulama itu menilai bahwa mimpi tersebut adalah isyarat kepada Raja untuk mengambil langkah-langkah guna menyelamatkan masyarakatnya dari krisis pangan. Yaitu hendaklah dia menggemukkan tujuh ekor sapi agar dimakan oleh tujuh ekor sapi kurus dan menyimpan sebagian besar dari bahan pangan yang telah dituai tetap dalam bulirnya agar tetap segar dan tidak rusak oleh faktor cuaca dan sebagainya. Dengan demikian, Nabi Yusuf as. menyampaikan apa yang akan terjadi dan bagaimana menghadapinya, yaitu hendaklah bersungguh-sungguh menanam serta menyimpan sebagian besar hasil panen.

Thabathaba'i, walau memahami ayat 49 di atas sebagai informasi baru tentang apa yang akan terjadi sesudah tujuh tahun sulit, tetapi itu pundi pemahaminya dari mimpi tersebut. Dalam arti, jika tujuh tahun sulit itu telah berlalu, maka sesudah itu situasi akan pulih, dan ketika itu tidak perlu lagi

mengencangkan ikat pinggang, atau membanting tulang dalam bekerja atau menyimpan hasil panen sebagaimana halnya pada tujuh tahun pertama. Ini karena keadaan telah normal kembali. Itu pula sebabnya, menurut Thabathaba'i dalam mimpi Raja tidak disebut kata tujuh ketika menyatakan bulir-bulir kering, karena masa sesudah tujuh tahun sulit itu akan berjalan normal bukan hanya sepanjang tujuh tahun.²²

Begitu juga tafsir *al-Azhar* menerangkan tentang surah Yusuf ayat 46-49

Yusuf, wahai orang yang jujur!". Dengan kata dimulaidemikian itu, terkandunglah sekali permintaan maaf si tukang hidang minum raja itu, sebab dia telah melalaikan dan melupakan pesan Yusuf agar disembahkan kepada raja. "Beri fatwalah kami tentang tujuh sapi yang gemuk dimakan semuanya oleh tujuh ekor sapi yang kurus dan tujuh tangkai yang hijau dan (tujuh) yang lainnya kenng." Apa maksudnya ini, apa *ta'bimya*, dan apa *ta'wihnya*. Sebab ini adalah mimpi raja kami sendiri. "Supaya aku kembali kepada orang-orang itu, mudah-mudahan mereka tahu."

"Dia berkata: "Kamu akan berladang tujuh tahun dengan kerja keras." Tujuh tahun lamanya tanahmu akan subur, hujan puncukup, atau banjir sungai Nil akan melimpah. Tetapi sungguhpun demikian, kesuburan tanah itu pun hanya akan dapat memberi hasil yang berlimpah-limpah apabila dikerjakan

²²Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah (Kesan, Pesan, dan Keserasian Alquran)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Jilid 6, 463-470.

dengan Da-aban; kerja keras membanting tulang."Maka apa yang kamu ketam, hendaklah kamu tinggalkan pada tangkainga, kecuali sedikit dari yang akan kamu makan."

Terang sekali Nabi Yusuf menta'birkan mimpi raja itu. Tujuh tahun lamanya tahun yang baik dan subur, hujan akan banyak turun, di Mesir air sungai Nilakan melimpah-limpah membawa bunga tanah. Tetapi kesuburan tanah mesti disambut dengan kerja keras, supaya hasilnya lebih berlimpah-ruah. Kalau nanti datang masa mengetam (masa menuai), jangan dirurutkan semua buah gandum itu dari tangkainya, supaya lama tahannya. Ambil sekedar akan dimakan saja. Yang lekat di tangkainya itu simpan baik-baik, lumbungkan.

Lalu Yusuf meneruskan lagi ta'bir mimpi raja itu:"Kemudian akan datang sesudah yang demikian itu."Yaitu sesudah tujuh tahun yang cukup hujan, tanah subur laksana sapiyang gemuk tujuh ekor, sehingga menghasilkan tangkai-tangkai yang hijau berisi bemas: "Tujuh tahun yang payah." Hujan sudah kurang di hulu, sebab itubanjir sungai Nil kurang melimpah, dan kemarau terlalu panjang, sehingga tanah jadi kering, binatang ternak tentu menjadi kurus-kurus pula, karenakurusnya tanah dari rumput-rumput yang menghijau. "Dia akan memakan apa yang kamu sediakan baginda." Dia, yaitu tujuh tahun yang kering kersang dan kemarau itu, sehingga hasil gandum menjadi susut sama sekali, malahan hangus sebelum

berbuah: pada waktu itu tahun kemarau yang tujuh akan memakan persediaan dari limpahan makan kamu dari hasil tujuh tahun yang subur itu. Itu sebabnya aku suruhkan kamu menyediakan hasil tujuh tahun yang subur itu, untuk persediaan di musim kemarau paceklik yang tujuh tahun lamanya. Itu sebabnya aku anjurkan supaya buah yang dipisahkan dari tangkainya hanya sekedar akan dimakan saja. Yang lain tinggalkan lekat pada tangkai, supaya diatahan lama. "Kecuali sedikit dari yang kamu lumbungkan."

Yang kamu lumbungkan itulah yang akan menyelamatkan kamu dari bahaya kelaparan di tujuh tahun kemarau itu. Dan katanya lagi. "Kemudian akan datang sesudah yang demikian satu tahun; yang padanya akan dihujani manusia, dan padanyalah mereka akan memeras." (ayat 49).

Artinya sesudah lepas tujuh tahun kemarau itu, barulah datang setahun di belakangnya hujan akan menyirami bumi kembali, sampai bumi yang telah seumpama mati itu hidup kembali, tanah pun subur, tanaman menghijau, dan dari gandum yang limpah di tahun kelimabelas itu, orang pun sempatlah memeras gandum dijadikan tepung, memeras gandum dijadikan makanan yang lain, bahkan memeras untuk dijadikan minuman, yang semuanya itu menunjukkan kembalinya hidup, karena terlepas dari bahaya kelaparan.

Menurut Ali bin Abu Thalhah, yang diterimanya dari Ibnu Abbas: “Memerasair susu dari kambing atau sapi-sapi yang telah gemuk karena kesuburan telah kembali, pun termasuk,dalam ujung ayat ini!” Sayid Quthub di dalam "*Fi Zhilalil Quran*" meminta perhatian kita tentang tahun yang kelimabelas tanah akan subur, hujan akan banyak turun dan orang-orang mulai memeras hasil tanaman dan temak ini tidaklah termasuk dalam rangka mimpi raja. Karena mimpi raja hanya 2 kali tujuh tahun; tahun subur dan tahun kemarau. Kata Sayid Quthub, tambahan penerkaan Yusuf yang setahun lagi ini, sehingga berjumlah 15 tahun, adalah ilmu *Ladunni* yang langsung diterima Yusuf dari Allah.

Demikianlah Yusuf telah menta'birkan mimpi raja dengan jelas, bukan lagi semata rasion yang orang besar-besar kerajaan tidak sanggup *menta'birkan*. Dalam *menta'birkan* mimpi dia pun menyertakan pula nasihat agar orang bekerja keras. Jangan bermalas-malas, karena kalau malas, hasil bumi akan biasa saja, padahal tujuh tahun sesudahnya adalah ancaman kelaparan yang dahsyat. Dia memberikan jawaban dengan pasti, tegas dan tidak ragu-ragu. Sebab dahulu pun kepada temannya sepenjara itu, yang sekarang telah jadi utusan, seketika menta'birkan mimpinya, Yusuf telah menyatakan juga bahwa baginya mudah saja menta'birkan mimpi itu. Sebab ini baginya bukan tenung, bukan ramal dan bukan sihir, tetapi anugerah langsung dari Allah. Berkat didikan Tauhid yang telah diterimanya dari

ayahnya Ya'kub, dari neneknya Ishak dan dari datuknya Ibrahim.²³ Sedangkan menurut tafsir *al-Munir* hanya sebatas menerangkan tentang mukjizat yang dimiliki oleh nabi Yusuf berupa dapat mentaqwilkan mimpi.

“Kabar yang disampaikan nabi Yusuf tentang tahun pertolongan bukanlah termasuk takwil dari mimpi raja, melainkan ilmu yang diberi oleh Allah kepada nabi Yusuf. dalam kabar tersebut terdapat pernyataan yang bisa membuat tenang penduduk Mesir yaitu akan diliputi oleh kesejahteraan ekonomi, kesejahteraan sosial, kembalinya kebiasaan terdahulu berupa memeras anggur, menyuling lemak, memerah susu, hasil panen melimpah, dan itu semua merupakan dalil atas rahmat, keutamaan, dan kebaikan Allah kepada semua makhluk”.

²³Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1989), Jilid 5, 3650-3660.

BAB III

TAFSIR AL-MANAR DAN TAFSIR AL-MARAGHI

A. Biografi Mustafa al-Maraghi dan Tafsir al-Maraghi

Ahmad Mustafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im al-Maraghi atau yang biasa dikenal dengan Mustafa al-Maraghi lahir di Maraghah, kota yang terletak di pesisir sungai Nil, dari Kairo ke arah selatan kurang lebih 70 km, pada tahun 1300 H/1883 M. Di kalangan masyarakat ia lebih familiar dengan sebutan al-Maraghi karena penisbatan namanya pada kota kelahirannya.²⁴

Al-Maraghi dibesarkan dari keluarga yang memiliki dasar pemahaman agama yang kuat bersama delapan saudaranya. Pendidikan pertama ia tempuh di madrasah yang masih satu desa dengan tempat tinggalnya, membaca al-Qur'an sambil menghafal dan membenahi bacaan sudah menjadi rutinitas yang ia lakukan sehingga membuatnya menjadi penghafal al-Qur'an di usia yang masih sangat muda. Tahun 1313 H/1897 M al-Maraghi melanjutkan pendidikannya di Universitas Darul Ulum dan Universitas Al-Azhar di kota Kairo, berkat kecerdasannya yang luar biasa ia mampu menyelesaikan pendidikannya di dua Universitas pada waktu yang sama yaitu 1909 M.²⁵

²⁴Muhammad Ali al-Iyazt, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum fi al-Tafsir*, (Teheran: Waziqaf al-Irshad al-Islamiyah, 1414 H), 357.

²⁵Mani' Abd Halim Mahmud, penerjemah, Faisal Shaleh dan Syahdianor, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, (Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 328.

Ketekunan al-Maraghi dalam menekuni semua bidang ilmu agama membuatnya menjadi pribadi dengan kemampuan intelektual yang tinggi, ia juga mengambil ilmu-ilmu dari beberapa ulama besar seperti Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, Muhammad Bukhait al-Muthi'i, Ahmad Rifa'i al-Fayumi dan masih banyak lagi yang lainnya. Al-Maraghi juga mendedikasikan dirinya di beberapa madrasah sebagai guru, ia diangkat menjadi Direktur Madrasah al-Mu'allimin di kota fayum. Pada tahun 1916-1920 M, Universitas al-Azhar Khartoum Sudan menjadikannya sebagai dosen tamu di fakultas filial.

Selain itu, al-Maraghi juga menjadi dosen bahasa arab di Universitas Darul Ulum dan dosen ilmu Balaghah dan kebudayaan Fakultas Bahasa Arab di Universitas al-Azhar. Dalam kurun waktu yang sama ia juga masih aktif mendedikasikan ilmunya di beberapa madrasah seperti Ma'had Tarbiyah Mu'allimin dan Madrasah Usman di Kairo. Al-Maraghi termasuk sosok ulama yang mengabdikan hampir seluruh waktunya di bidang keilmuan, selain mengajar ia juga sangat aktif dalam menulis, salah satu karya terbesarnya adalah Tafsir al-Qur'an al-Karim atau yang lebih familiar dengan nama Tafsir al-Maraghi yang ditulis pada tahun 1940-1950 M.

Berdasarkan sumber yang masyhur, saat menulis karya tafsirnya al-Maraghi hanya menggunakan 4 jam dalam sehari untuk beristirahat dan 20 jam sisanya digunakan untuk aktivitas lainnya seperti menulis dan mengajar.

Ketika waktu memasuki sepertiga malam, al-Maraghi memulai aktivitasnya dengan beribadah, menunaikan shalat sunnah tahajud dan hajat serta memanjatkan doa dengan harapan mendapat ridha dan petunjuk Allah. Setelah itu ia memulai menulis tafsirnya ayat demi ayat, kegiatan itu dilakukan sampai tiba waktunya ia berangkat bekerja, aktivitas menulis dilanjutkan kembali sepulang ia dari bekerja dan berlangsung sampai larut malam.

Alasan al-Maraghi menulis kitab tafsir adalah rasa turut bertanggung jawab untuk mencarikan atas masalah-masalah yang berkaitan dengan al-Qur'an yang dialami masyarakat, penafsiran gaya modern al-Maraghi dilakukan sesuai dengan tuntunan masyarakat, pemilihan bahasa yang dipakai pun juga ringan dan tidak bertele-tele sehingga memudahkan pembaca untuk memahami tulisan, beberapa bagian dalam kitab tafsirnya dijelaskan cukup universal tetapi sangat rinci di bagian penjelasannya.

Al-Maraghi termasuk salah satu ulama kontemporer yang keahliannya dalam dunia islam tidak diragukan lagi, sepanjang hidupnya ia terus mendedikasikan diri dalam hal ilmu pengetahuan khususnya hal-hal yang bersangkutan dengan ilmu-ilmu keislaman. Al-Maraghi bermukim di Hilwan, kota yang terletak di sebelah selatan Kairo dengan jarak kurang lebih 25 km, sampai akhir hayatnya ia meinggal dunia di usia 69 tahun (1952 M).²⁶

²⁶Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997), 8.

Sebelum meninggal ia mewariskan karya-karyanya kepada umatnya, yang diantara karya al-Maraghi adalah sebagai berikut: *Tafsir al-Maraghi*, *Hidayah al-talib*, *Al-Hisbah fi al-Islam*, *Al-Diyanah wa al-Akhlaq*, *Al-Wajiz fi Usul al-Fiqh*, dan masih banyak lagi karya yang lainnya.

Penerbitan pertama tafsir al-Maraghi pada tahun 1951 M dengan jumlah 30 juz sesuai dengan jumlah juz yang ada di al-Qur'an. Al-Maraghi menyampaikan dalam muqaddimah kitab tafsirnya alasan mengapa ia menulis kitab tafsir yaitu dikarenakan kitab-kitab tafsir yang ada sulit dipahami oleh masyarakat dan istilah-istilah yang dipakai pun hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang punya basic ilmu tersebut.

Dalam perkembangan tafsir al-Qur'an dari waktu ke waktu hingga masa sekarang dapat di kenal dengan berbagai macam corak penafsiran, sesuai dengan keahlian dan latar beakang zaman yang menyelingkupi serta kecenderungan para mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an. Ulama tafsir menyebutkan dewasa ini di kenalluas macam corak tafsir yakni corak tafsir Fiqh, corak tafsir Sufi, corak tafsir Sastra Bahasa, corak tafsir *adabi al-Ijtima'i* (sosial kemasyarakatan), corak tafsir Ilmi, corak tafsir Falsafi. Setiap penafsiran yang dilakukan oleh para mufasir pasti tidaklepas dari latar belakang keahlian ilmu yang di miliki sehingga corak penafsiran yangterjadi tidak akan jauh dari keahlian yang dimiliki dalam bidang ilmunya.

Begitupun dengan al-Maraghi, yang dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tidak memiliki kecenderungan yang khusus menggunakan satu corak yang spesifik secara mutlak, misalnya bercorak Fiqih, *Lughawi*, *adabi ijtima'i*, falsafi atau lain sebagainya, secara garis besar corak penafsiran yang di pakai oleh al-Maraghi menggunakan dua corak penafsiran yaitu corak *Lughawi* dan *adabi ijtima'i*, akantetapi lebih tepatnya corak tafsir *adabi ijtima'i* yang di pakai al-Maraghi dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang terdapat dalam kitab tafsir *al-Marāghī*.

Tafsir yang menggunakan corak *adabi ijtima'i* dapat terlihat dengan ciri sebagai berikut: diuraikan dengan gaya bahasa yang indah dan menarik yang berorientasi pada kehidupan sosial kebudayaan masyarakat. Pernyataan bahwa alQur'an adalah pelajaran yang bisa diambil sebagai petunjuk kehidupan baik individumaupun masyarakat sosial. Penafsiran yang menggunakan corak *adābi ijtīmā'*berupaya untuk menampakkan dari segi gaya bahasa yang indah dan kemukjizatan alQur'an, berupaya mengungkapkan bahwa dalam al-Qur'an itu terdapat hukum-hukumalam dan peraturan yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, serta berupaya bahwa al-Qur'an bisa besanding dengan teori ilmiah. Teori *adabi ijtima'i* terlihat jelas karena dalam penulisan tafsirnya al-Maraghi selalu menjelaskan tentang kehidupan yang berlaku dalam masyarakat.

Jika dilihat dari sumber yang digunakan penulisan tafsir *al-Marāghī* menggunakan metode tafsir *bi al-ra'yi* dalam menafsirkan ayat-ayatnya, penafsiran yang bersumber dari riwayat (relatif) dan disertai dengan bukti-bukti ilmiah. Riwayat-riwayat yang digunakan sebagai penjelas terhadap ayat-ayat al Qur'an adalah riwayat yang shahih, artinya riwayat-riwayat tersebut juga digunakan sebagai hujjah, hal ini juga disampaikan al-Maraghi dalam muqaddimahnyanya. Di sisi lain, kaidah bahasa arab dan analisis ilmiah yang didukung dengan intelektual pribadi dan pandangan banyak cendekiawan dari berbagai bidang ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa sumber penafsiran yang digunakan berasal dari dalil Naqli dan 'Aqli.²⁷

Seiring dengan berkembangnya problematika sosial di era modern, dibutuhkan penjelasan yang detail untuk mengatasi masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. Jika hanya mengandalkan riwayat saja, tentu akan sangat sulit sebab jumlah riwayat yang terbatas, ditambah dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak kalah pesat dalam perkembangannya, sehingga dalam hal ini dikhawatirkan timbul penyimpangan-penyimpangan yang bisa berakibat penafsiran sulit diterima. Alasan inilah yang menjadikan penafsiran Alquran di masa muta'akhirin dilakukan dengan cara mengkombinasikan pemikiran rasional dan riwayat.

²⁷Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Juz 1*, (Mesir: Shirkat Maktabah wa Matba'ah Mustafa al Baby al-Halaby, 1974), 21.

Alasan terkuat al-Maraghi menulis kitab tafsirnya adalah keinginannya yang sangat kuat menjadi pelopor pengetahuan islam khususnya dalam bidang tafsir, oleh karenanya penafsiran yang ia tulis sangat khas dengan gaya pribadinya.

Al-Maraghi memiliki banyak guru yang dijadikan rujukan dalam menulis kitab tafsirnya, salah satu guru yang paling banyak memberi pelajaran khususnya dalam bidang tafsir kepada al-Maraghi yaitu Muhammad Abduh, hal ini menyebabkan tafsir *al-Marāghī* sangat dipengaruhi oleh tafsir-tafsir sebelumnya, terutama tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh. Banyaknya guru yang dijadikan rujukan al-Maraghi dalam menulis kitab tafsirnya menjadikan referensi yang ia digunakan sangat banyak. Berikut daftar referensi yang digunakan al-Maraghi dalam menulis kitab tafsirnya:

- a) Tafsir *Abi al-Qasim Husain Ibn Muhammad al-Ma'ruf*
- b) Tafsir *al-Bashit* karya Imam Abi al-hasan al-Naishaburi
- c) Tafsir *al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi*
- d) Tafsir *al-Tabariy* karya Ibn jarir al-Tabariy
- e) Tafsir *al-Kabir* karya Imam Fahrudin al-Razi
- f) Tafsir *al-Kashshaf* karya al-Qasim al-Zamakshary
- g) Tafsir *al-Manar* karya Muhammad Abduh

- h) Tafsir *al-Qadiy* karya Abi Bakar al-Baqilany
- i) *Ruh al-Ma'ani* karya Imam al-Alusy
- j) *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* karya Imam al-Shuyuty
- k) *Anwar al-Tanzil* karya Nasiruddin Abdullah Ibn Umar al-Baidawy
- l) *Gharaib al-Qur'an* karya Husain Ibn Muhammad al-Qumy
- m) Muqaddimah karya Ibn Khaldun

Jika dilihat dari jumlah terjemahannya, tafsir *al-Marāghī* memiliki 30 jilid dengan pembagian satu jilid setiap juznya. Sedangkan kitab tafsirnya yang berbahasa arab (asli) berjumlah 10 jilid dengan pembagian satu jilid berisi tiga juz. Adapun pembagian jilid kitab yang asli adalah sebagai berikut:

- a) Jilid I terdiri dari surat al-Fatihah sampai surat Ali 'Imran ayat 92
- b) Jilid II terdiri dari surat Ali 'Imran ayat 93 sampai surat al-Maidah ayat 81
- c) Jilid III terdiri dari surat al-Maidah ayat 82 sampai surat al-Anfal ayat 40
- d) Jilid IV terdiri dari surat al-Anfal ayat 41 sampai surat Yunus ayat 40
- e) Jilid V terdiri dari surat Yunus ayat 53 sampai surat al-Kahfi ayat 74

- f) Jilid VI terdiri dari surat al-Kahfi ayat 75 sampai surat al-Furqan ayat 20
- g) Jilid VII terdiri dari surat al-Furqan ayat 21 sampai surat al-Ahzab ayat 30
- h) Jilid VIII terdiri dari surat al-Ahzab ayat 31 sampai surat al-Fussilat ayat 46
- i) Jilid IX terdiri dari surat al-Fushilat ayat 47 sampai al-Hadid ayat 29
- j) Jilid X terdiri dari surat al-Mujaddalah sampai surat al-Nas.

Metode penafsiran yang berlandaskan sumber tafsir riwayat yang shahih dan kuat dari hasil ijtihad pemikiran yang sehat, metode ini mayoritas diambil oleh tafsir modern yang ditulis pasca kebangkitan umat islam kembali.

Perpaduan penggunaan aql dan naql yang digunakan al-Maraghi dalam menulis kitab tafsirnya terpengaruh dari gurunya Muhammad Abduh. Menurut Abduh memahami al-Quran tidak hanya sebatas membaca dan menghafalkan tetapi juga harus dengan pemikiran yang kritis, oleh karenanya akal memiliki kedudukan yang tinggi dalam al-Quran. Dalam hal ini wahyu dan akal sangat berkesinambungan, keduanya juga menjadi sumber hidayah

yang disesuaikan pada keadaan masa itu, wahyu dan akal melambangkan simbol zat yang maha sempurna.

Tafsir al-Marāghī termasuk kedalam kategori tafsir muqaran karena banyak mengadopsi pemikiran dari berbagai ilmuwan dan intelektual modern serta untuk menjelaskan ayat-ayat yang ditafsirkan *al-Marāghī* mengkomparasikan beberapa pemikiran mufasirmufasir sebelumnya.²⁸

Al-Marāghī menjabarkan penjelasan dalam penafsirannya dengan mengelompokkan perkalimat kemudian dilanjutkan dengan menjelaskannya secara rinci dan tertib mulai dari surah al-Fatihah sampai surah al-Nas, dalam hal ini metode yang digunakan dalam tafsir *al-Marāghī* yaitu metode tahlili.

Tafsir *al-Marāghī* dapat digolongkan dalam kitab tafsir yang memiliki kecenderungan *Adabi al-ijtima'i*, bahasa dan sastra yang indah serta menarik digunakan dalam uraian kitab tafsirnya. *Al-Marāghī* juga menitik beratkan pada kaidah-kaidah bahasa seperti i'rab dan harakat bacaan serta bentuk dan susunan kalimatnya.

Berikut adalah susunan sistematika *al-Marāghī* dalam menulis kitab tafsirnya:

- a. Memaparkan ayat-ayat pada awal pembahasan

²⁸Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Juz 1*, (Mesir: Shirkat Maktabah wa Matba'ah Mustafa al Baby al-Halaby, 1974), 21

- b. Menjelaskan kosakata secara rinci dan detail
- c. Menjelaskan pengertian secara ijmal
- d. Menjelaskan Asbabun Nuzul
- e. Meninggalkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan
- f. Menjelaskan gaya bahasa para mufassir
- g. Seleksi terhadap kisah-kisah yang terdapat dalam kitab tafsir

Tafsir *al-Marāghi* sangat familiar dan digemari para pelajar yang berada di perguruan tinggi, gaya penafsiran yang dianggap modern dengan menggabungkan berbagai mazhab penafsiran. Di sisi lain, banyak polemik yang menyebabkan tafsir *al-Marāghi* dianggap kontroversial dan tidak banyak diikuti oleh kalangan tafsir salafi. salah satu contoh penafsiran yang dianggap menuai kontroversi oleh kalangan salafi adalah kisah azab Bani Israil yang wajahnya dirubah menjadi monyet, menurut *al-Marāghi* peristiwa tersebut tidak benar-benar terjadi melainkan hanya sebagai simbol saja.²⁹

B. Biografi Muhammad Rasyid Ridha dan Tafsir al-Manar

Muhammad Rasyid bin Ali Ridha bin Muhammad Syam Al-Din Al-Qalamuny atau yang lebih akrab dengan panggilan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha. Ia termasuk dalam salah satu seorang tokoh pembaharu di

²⁹Hasan Zaini, *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam...*,15

dunia Islam pada masa modern yang lahir pada tanggal 27 Jumadzil ula tahun 1282 H atau pada tahun 1865 M, disuatu desa bernama Qalamun di Libanon yang letaknya tidak jauh sekitar 4km dari kota Tripoli (Suria). Ia adalah seorang bangsawan Arab yang mempunyai garis keturunan langsung dari sayyidina Husain, putra Ali bin Abi Thalib dan Fatimah putri Rasulullah saw, dan sekaligus cucu dari Rasulullah saw. Oleh karena itu, di depan namanya memakai gelar “Sayyid”. Kadang-kadang ia juga sering dipanggil “Syaikh” walaupun gelar demikian sangat jarang dipakai. Hal ini dikarenakan keluarga Rasyid Ridha dikenal oleh lingkungannya sebagai keluarga yang sangat taat beragama serta menguasai ilmu-ilmu agama.³⁰

Rasyid Ridha berasal dari keluarga terhormat yang berasal dari Baghdad yang kemudian berhijrah ke daerah Qalamun sampai pada akhirnya tinggal dan menetap disana. Lahir pada tanggal 18 oktober 1865 di suatu desa yang sangat kental akan tradisi-tradisi Islam Sunni, lingkungan seperti inilah yang kelak akan membentuk karakter Rasyid Ridha menjadi sosok yang berintelektual dan memiliki pemahaman agama yang luar biasa.

Selain keluarganya yang menghormatinya, penduduk kampungnya juga sering kali mendatangi Rasyid Ridha untuk meminta “berkatnya “. Hal ini menunjukkan bahwa Rasyid Ridha sangat dicintai dan dihormati oleh orang-orang di sekelilingnya. Rasyid Ridha pernah menulis di dalam buku

³⁰Abbas Mahmud al-Akkad, *Muhammad Abduh* (Beirut: Maktabah al Ashriyyah) 220

hariannya “aku selalu berusaha agar jiwaku suci dan hatiku jernih, supaya aku siap menerima ilmu yang bersifat ilham, serta berusaha agar jiwaku bersih sehingga mampu menerima segala pengetahuan yang dituangkan ke dalamnya.

Syaikh Sayyid Ahmad kakek dari Rasyid Ridha juga dikenal sebagai sosok yang patuh dan wara’ sehingga seluruh waktunya hanya digunakan untuk mendekat dan berkumpul dengan para ulama’, yaitu pada waktu-waktu antara ashar dan maghrib lebih seringnya. Ayah dari Rasyid Ridha yang juga merupakan sosok yang dihormati mawariskan kedudukan serta wibawa kepada anaknya, sehingga apa yang telah menjadi karakter Rasyid Ridha sesungguhnya terpengaruh oleh ayahnya sendiri.

Selain belajar dari kedua orang tuanya sendiri, Rasyid Ridha juga belajar kepada sekian banyak guru. Semasa kecilnya orang tuanya memasukkan Rasyid Ridha ke madrasah tradisional di kampungnya Qalamun untuk belajar menulis, berhitung dan belajar mengenal huruf serta membaca Alquran. Setelah tamat sekolah di madrasah tradisional, pada tahun 1882 M Rasyid Ridha dikirim oleh orang tuanya untuk meneruskan pelajaran ke Al-Madrasah Al-Wataniah Al-Islamiah (Sekolah Nasional Islam) di Tripoli, Libanon. Ketika belajar di sana, Rasyid Ridha diajarkan pelajaran nahwu, sharaf, aqidah, fiqh, ilmu hitung dan ilmu bumi. Selain itu di madrasah tersebut juga diajarkan mata pelajaran bahasa Arab, bahasa Turki dan bahasa

Perancis, serta termasuk pengetahuan agama dan pengetahuan modern. Mereka yang belajar disana dididik dan dipersiapkan untuk menjadi pegawai-pegawai pemerintah.³¹

Di tengah sibuknya kegiatan menimba ilmu, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha bisa membagi waktunya antara ilmu dan ibadah pada salah satu masjid milik keluarganya, ibunya sempat bercerita: Semenjak Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dewasa, aku tidak pernah melihat dia tidur karena dia tidur baru sesudah kami bangun dan bangun sebelum kami terbangun.; Tidak itu saja, adiknya, Sayyid Shaleh pernah juga berkata: Aku tadinya menganggap saudaraku Sayyid Muhammad Rasyid Ridha adalah seorang Nabi. Tetapi ketika aku tahu bahwa Nabi kita Muhammad SAW, adalah penutup seluruh Nabi, aku menjadi yakin bahwa dia adalah seorang wali.

Sayyid Muhammad Rasyid Ridha memiliki guru yang bernama Syaikh Husain al-Jisr dikenal yang sebagai ulama yang berfikiran modern merupakan pemimpin tarekat Khalwatiyah. Tidak hanya itu, Rasyid Ridha juga memiliki guru lain yakni al-Qawaqiji seorang pengikut Syadziliyah. Selain Syaikh Husain al-Jisr, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha juga belajar dari Syaikh Mahmud Nasyabah yang ahli dibidang hadis dan mengajarnya sampai selesai dan karenanyalah Sayyid Muhammad Rasyid Ridha mampu menilai hadis-

³¹Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 56-68

hadis yang dhaif dan maudhu sehingga dia digelari “Voltaire”-nya kaum Muslim karena keahliannya menggoyahkan segala sesuatu yang tidak benar dalam bidang agama.

Hubungan baik antara Rasyid Ridha dengan gurunya membuatnya semakin semangat untuk berkelana dengan ide-ide pembaharuan dikarenakan Al-Syaikh Husain Al-Jisr amat berhasrat memompa semangat muda Rasyid Ridha yang memang meminati berat alur pemikiran baru. Selain mendapat bimbingan dari gurunya Al-Syaikh Husain Al-Jisr, ia juga dipengaruhi oleh ide-ide pembaharuan yang dicetuskan oleh Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh, melalui majalah Al-‘urwat Al-wutsqa’. Semasa dewasanya Rasyid Ridha berniat untuk menggabungkan diri dengan Al-Afghani di Istanbul tetapi niat itu tak terwujud. Sewaktu Muhammad Abduh berada dalam pembuangan di Beirut, Rasyid Ridha mendapat kesempatan baik untuk berjumpa dan berdialog dengan murid Al-Afghani yang terdekat ini. Perjumpaan dengan Muhammad Abduh ini meninggalkan kesan yang baik dalam dirinya.

Jika selama ini Sayyid Muhammad Rasyid Ridha hanya berusaha untuk memperbaiki aqidah dan syari’ah serta mengajak masyarakatnya untuk menjauhi kemewahan duniawi dengan melakukan zuhud, maka setelah mendapatkan pengaruh dari majalah tersebut merubah mindset Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, dan berusaha untuk membangkitkan semangat

kaum muslimin untuk melaksanakan ajaran agama secara utuh serta membela Negara dengan ilmu pengetahuan dan industri.

Pada bulan Rajab 1315 H. (1898 M) dia berhasil menemui Syaikh Muhammad Abduh seorang pejuang dan ilmuwan yang sangat diharapkan ilmu dan nasihat-nasihatnya. Usul dan saran pertama yang ditujukan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha kepada Syaikh Muhammad Abduh adalah agar ia menulis tafsir AlQur'an dengan metode yang digunakan dalam penulisannya di majalah al-Urwah alWustqa. Setelah kedua orang ulama itu berdialog akhirnya Syaikh Muhammad Abduh bersedia memberikan kuliah tafsir di Jami' al-Azhar kepada murid-muridnya.

Menurut Rasyid Ridha perlu diadakan pengkajian tafsir modern dari Alquran, yang kemudian tafsiran itu disesuaikan dengan ide-ide yang dicetuskan oleh Muhammad Abduh. Keterangan-keterangan yang disampaikan Muhammad Abduh, kemudian dicatat untuk seterusnya disusun dalam bentuk karangan teratur. Setelah menulis, Rasyid Ridha menyerahkan tulisannya kepada Muhammad Abduh untuk diperiksa. Setelah mendapat persetujuan karangan tersebut ia siarkan dalam majalah *Al-Manar*. Dengan demikian, timbullah apa yang kemudian dikenal dengan Tafsir *Al-Manra*. Muhammad Abduh memberikan kuliah-kuliah tafsir ini sampai ia meninggal di tahun 1905 M. Setelah gurunya meninggal, Rasyid Ridha meneruskan penulisan sesuai dengan jiwa dan ide yang dicetuskan oleh Muhammad

Abduh. Muhammad Abduh sempat memberikan tafsiran sampai dengan ayat 125 dari surat An-Nisa' (Jilid III dari Tafsir Al-Manar) dan yang selanjutnya adalah tafsiran Rasyid Ridha sendiri.

Dengan perjuangannya yang luar biasa dalam memompa ide-ide pembaharuan, Rasyid Ridha sangat disegani oleh berbagai kalang umat Islam. Hal ini dibuktikan dengan sejumlah karya ilmiah yang menyertai gagasan-gagasannya, antara lain sebagai berikut :

1. *Al-Hikmah Asy-Syar'iyah fi Muhakamāt Al-Dadiriyyah wa Al-Rifa'iyah*. Buku ini adalah karya pertamanya di waktu ia masih belajar, isinya tentang bantahan kepada Abdul Hadyi Ash-Shayyad yang mengecilkan tokoh sufi besar Abdul Qadir Al-Jailani, juga menjelaskan kekeliruan-kekeliruan yang dilakukan oleh para penganut tasawuf, tentang busana muslim, sikap meniru non-muslim, Imam Mahdi, masalah dakwah dan kekeramatan.
2. *Al-Azhār* dan *Al-Manār*. Berisikan antara lain, sejarah Al-Azhar, perkembangan dan missinya, serta bantahan terhadap ulama Al-Azhar yang menentang pendapat-pendapatnya.
3. *Tarikh Al-Ustādz Al-Imam*, berisikan riwayat hidup Muhammad Abduh dan perkembangan masyarakat Mesir pada masanya.
4. *Nida' li Al-Jins Al-Lathif*, berisikan uraian tentang hak dan kewajiban-kewajiban wanita.

5. *Zikra Al-Maulid An-Nabawi.*
6. *Al-Sunnah wa Al-Syi'ah.*
7. *Al-Wahdah Al-Islamiyah.*
8. *Haqiqah Al-Riba.*
9. *Majalah Al-Manar.*
10. *Tafsir Al-Manar.*

Pasca wafatnya Muhammad Abduh, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha memutuskan untuk kembali ke Damaskus pada tahun 1908 M, tetapi tak lama setelah itu dia meninggalkan kota Damaskus dan kembali lagi ke Mesir serta mendirikan Madrasah al-Da'wah wa al-Irsyad. Kemudian ia melanjutkan ke Suriyah dan di sana dia terpilih sebagai ketua Mukhtar Suriyah. Pada Tahun 1920 M. dia kembali lagi ke Mesir dan waktu itu dia sempat berkunjung ke India, Hijaz dan Eropa, dan akhirnya menetap selamanya di Mesir sambil meneruskan perjuangannya di Kairo. Pada tahun 1935 M. Sayyid Muhammad Rasyid Ridha wafat dan dimakamkan di Kairo.

Salah satu karya yang paling fenomenal dari Rasyid Ridha adalah Tafsir *Al-Manar*. Tafsir yang ditulis menggunakan metode bi al-Ra'yi ini

terdiri dari 12 jilid.³² Tafsir *al-Manār* berisikan tentang riwayat-riwayat yang shahih, hikmah syariah dan *sunnatulloh* terhadap manusia dan menjelaskan fungsi Alquran sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia. Tafsir ini ditulis dengan redaksi dan bahasa yang mudah sehingga orang awam tidak sulit untuk memahaminya.

Menurut pandangan guru Rasyid Ridha yaitu Muhammad Abduh, kitab-kitab tafsir pada masa itu hanya berisikan pemaparan dari beberapa pendapat ulama yang berbeda sehingga berujung pada saling menjauh dari tujuan diturunkannya Alquran. Menurut Abduh yang dibutuhkan manusia adalah petunjuk yang bisa mengantarkan kepada kebahagiaan yang sejati yang kebahagiaan dunia dan akhirat. Abduh menggaris bawahi bahwa teks dari Alquran tidak ditujukan kepada masyarakat awam saja, namun juga ditujukan kepada setiap manusia baik yang pintar maupun yang bodoh agar terus berusaha memahami ayat-ayat Alquran dengan kemampuan masing-masing.

Alquran telah menguraikan berbagai masalah beserta argumentasinya, bahkan juga membuktikan kekeliruan dari para penentanginya. Ada beberapa masalah yang kurang bisa diyakini dan diterima, dari sinilah pentingnya logika menurut Abduh agar manusia bisa dengan mudah memahami Alquran sehingga bisa mencapai makna sesungguhnya yang dimaksud oleh Alquran.³³

³²Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 71-79.

³³Abbas Mahmud al-Akkad, *Muhammad Abduh* (Beirut: Maktabah al Ashriyyah) 235

Abduh membagi menjadi dua macam bentuk ajaran agama yakni secara rinci dan umum. Kumpulan dari beberapa ketetapan Tuhan dan Nabi yang bersifat mutlak adalah ajaran agama yang rinci, sedangkan yang bersifat dinamis atau dapat berubah menyesuaikan kondisi sosial adalah ajaran agama yang umum.

Salah satu metode yang digunakan dalam menafsirkan adalah “*adābi ijtīmā’i*”.³⁴ Metode ini memfokuskan pada pemaparan ayat-ayat Alquran dari segi ketelitian redaksinya, suatu redaksi yang disusun indah dengan menonjolkan ayat-ayat yang dijadikan petunjuk untuk kehidupan, serta menyambungkan penjelasan ayat-ayat dengan hukum-hukum alam yang berlaku di masyarakat dan lingkungan. Selain Muhammad Rasyid Ridha, tokoh lain yang juga berjasa dalam menggunakan corak ini ialah Muhammad Husain al-Dhahabi. Beberapa ciri penafsiran Tafsir *al-Manar* ada enam prinsip, yaitu:

- a. Melihat surat-surat sebagai satu kesatuan ayat-ayat yang cocok, hubungan antar ayat yang terjalin serasi memberikan suatu pengertian dari tujuan dari apa yang ingin disampaikan Alquran.
- b. Ayat-ayat Alquran bersifat umum, maksudnya adalah bahwa ayat Alquran tidak diperuntukkan orang-orang tertentu atau kaum-kaum

³⁴Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 86-93

tertentu, namun Alquran ditujuka kepada siapa saja sebagai pedoman dalam hidup.

- c. Alquran sebagai sumber hukum, Abduh menginginkan Alquran dijadikan sebagai sumber utama yang disandarkan pada madzhab-madzhab yang menjadi pokok serta menjadi pendukung untuk madzhab-madzhab tersebut.
- d. Penggunaan akal dan logika dalam memahami ayat-ayat Alquran, menurut Abduh akal dan wahyu tidak mungkin bertentangan, oleh karenanya Abduh tidak pernah melepaskan akal dalam memahami atau menafsirkan ayat-ayat Alquran.
- e. *Muharabag al-Taqlid* atau menentan taqlid, menurut Abduh Alquran memerintahkan umatnya untuk menggunakan akal dalam memahami ayat-ayatnya, sertamelarang orang-orang untuk mengikuti pendapat ulama terdahhulu sebelum memastikan mengetahui hujjah-hujjah yang menguatkan pendapat tersebut.
- f. Tidak merinci pada persoalan yang kurang jelas atau *mubham*, dalam Alquran ditemui banyak lafadzz yang tidak terinci seperti kata “sapi” dalam surat Al-Baqarah, ayat-ayat yang seperti ini tidak dijelaskan oleh Abduh.

وعلى هذا الاستفتاء بما يرجون ان يحق ليوسف امله بالخروج من السجن وانتفاع الملك ومثله يعمله فقال (لعلني ارجع الى الناس) اولي الامر , واعل الحل والعقد , بما تلقىه الي من التاويل والراي (لعلهم يعلمون) مكاتتك من العلم فينتفعون به , او يعلمون ماجهلوا من تاويل رؤيا الملك ومايجب ان يعملوا. بعد العلم به , فلعل الاول تعليل لرجوعه اليهم بافتته , ولعل الثنية تعليل لما يرجوه من عليهم بها , والرجاء توقع خير بوقوع اسبابه .

"قال تزرعون سبع سنين دابا " اي قال يوسف مبينا للملا ما يجب عليهم عمله لتلافي ماتدل عليه هذه الرؤيا من الخطار على البلاد والعباد قبل وقع تاويلها الذي بينه فيشياق هذا التدبير العملي , وهذا ضرب من بلاغة الاسلوب والايجاز , لاتجد له ضربيا في غير القران , خاطب اولي الامر بما لقنه للساقي خطاب الامر للمؤمور الحاضر , فاجب عليهم الشروع في زراعة القمح داعبين عليه دابا مستموا كما قال الله تعالى " وسخرلكم الشمس والقمر داعبين " سبع سنين بلا انقطاع . قال الز مخشري (تزرعون) خبر في معنى الامر كقوله تعالى (تؤمنون بالله ورسوله وتجاهدون). وانما يخرج الامر في صورة الخبر تاميا لغة في ايجاب ايجاد الامور به , فيجعل كأنه يوجد فهو يخبر عنه . والدليل على كونه في معنى الامر قونه (فما حصدتم فذروه في سنبله) اي فكل ما حصدتم منه في كل زرة فاتركوه اي ادخوه في سنبله بطريقه محفظه من السوس بعدما سريان الرطوبة اليه , الحب لغذا , لنا اللطين لغذاء اليها ثم والدواب : (الا قليلا مما تاكلون) في كل سنة من هذه السنين مع مراعاة القصد ولاكنفاء بما يسد حاجة الجوع فان الناس يقنعون في سني الخصب والرخاء بانقليل , فهذه السنين السبع تاويل البقرات السبع السمان , والسنبلات السبع الخضر على ظاهرها في كون كل سنبله تاويلا لزرع السنة .

(ثم ياني من بعد ذلك سبع الشداد) اي سبع سنين شداد في محلن وجدبهن (ياكلن ما قدمت اهن) اي ياكلن اهلن في ما قدمت لهم , وهو من اسنادهم الى زمان والذهر ما يقع فيه , ويكثر اسناد العسر والجوع الى سني الجذب : يقال اكلت لنا هذه السنة كل شئ ولم تبق لنا خفا ولا حافرا , ولا سبدا ولا لبدا , اي لاشعرا ولاصوفا . وهذا تاويل للبقرات السبع العجاف واكلهن للسبع السمان , وللسنبلات اليابسات (الاقليلا مما تحصنون) اي تحرزون وتدخرون .

(تم ياني من بعد ذلك) الذي ذكر وهو السبع الشداد (عام فيه يغانث الناس) اي فيه يغيشهم الله تعالى من الشدة اثم الا غائثة واوسعها وهي تشمل جميع انواع المعونة بعد الشدة : يقال غائته يغوثه غوثا وغواثا (بالفتح) واغائته اغائثة اذا اغائته ونجاه , وغوث الرجل : قال "واغوثاه" واستغاث ربه استنصر وساله الغوث , ويجوز ان يكون من الغيث وهو المطر اذ يقال غاث الله البلاد غيئا وغيئا اذا انزل فيها المطر , والاول اعم وعو المتبارد هنا , ولا يقال ان الثاني لا يصح , لان خصب مصر يكون بفيضان النيل لا بالمطر فان فيضانه لا يكون الا من المطر الذي يده في محاريه من بلاد السودان , فاعتراض بعض المستشرقين من الافتراح وزعمه ان الكلمة من الغيث وانها غير جائز جهل

زينه لهم الشيطان تلذذا بالاعتراض على لغة القران. (وفيه يعصرون) ماشانه ان يعصر من الادهان التي ياتدمون بها ويستصبحون كالزيت من الزيتون والقرطم وغيره, والشيرج من السمس وغير ذلك, والاشربة من القصب والنخيل والعنب. والمراد ان هذا العام عظيم الخطب والاقبل, يكون للناس فيه كل ماييغون من النعمة والاطراف, والانباء بهذا زائد على تاويل الرؤيا لجواز ان يكون العام الاول بعد سني الشدة والجذب دون ذلك, فهذا التخصيص والتفصيل لم يعرفه يوسف الا يوحى من الله عزوجل لامقابل له في رؤيا الملك ولا هو لازم من لوازم تاويلها بهذا التفصيل, وقرا حمزة والكسائي تعصرون بالخطاب كتنز عون وتحصنون, وقراءة الجهوار عطف على يغاث الناس, وفاءة القراءتين, بيان المنة على الفريقين من غائب محكي عنه, واحاضر مخاطب مما يكون منه.

(*Yusuf, wahai orang yang sangat dipercaya*) Orang itu berkata, Kalian kirimkan aku kepada Yusuf, setelah orang itu dikirim, ia mendatangi Yusuf dan meminta penjelasan mengenai mimpi raja yang bahkan para orang terkemuka tidak dapat menjelaskannya. Orang itu memanggil Yusuf dan menyandingkan gelar *as-Shiddiq* yaitu gelar bagi orang yang sangat dipercaya dalam ucapan, perbuatan, penjelasan dan tafsir mimpi. Dia menjelaskan mimpi raja kepada Yusuf, -Ini penjelasan yang panjang, setelah sebelumnya hanya penjelasan kejadian yang dipersingkat- dia berkata: (*Terangkanlah kepada kami tentang tujuh ekor sapi betina yang gemuk dan dimakan oleh tujuh yang kurus, tujuh tangkai yang hijau dan lainnya yang kering*) kemudian dari penjelasan Yusuf ini, dia berharap dapat keluar dari penjara dengan membawa penjelasan Yusuf, sehingga dia melanjutkan perkataannya: (*Agar aku kembali kepada orang-orang itu*) Raja dan para petinggi kerajaan, dengan membawa penjelasan mengenai mimpi itu (*Agar mereka mengetahui*) kehebatanmu sehingga mereka mendapatkan manfaatnya, atau agar mereka mengetahui tafsir mimpi raja yang tidak mereka ketahui dan sekaligus mengetahui apa yang harus mereka lakukan dari tafsir mimpi itu. Harapannya yang pertama adalah ia pulang dengan membawa penjelasan sedangkan yang kedua adalah mereka dapat mengetahui tafsir mimpi raja. *Raja'* adalah terjadinya suatu kebaikan akibat terjadinya sebab-sebab kebaikan tersebut.

(*Dia (Yusuf) berkata, Agar kamu bercocok tanam tujuh tahun sebagaimana biasa*) Yakni dari mimpi raja itu, Yusuf menjelaskan kepada para petinggi kerajaan bahwa yang harus mereka lakukan agar terhindar dari mala petaka yang akan menimpa negeri ini dan penduduknya sebelum mala petaka itu benar-benar terjadi. Ayat ini mengandung balaghah dari *Uslub dan Ijaz*, yang hanya ada di Alquran, Yusuf menjelaskan kepada raja tentang apa yang ia ketahui dengan gaya sebagaimana pemerintah menyuruh bawahannya, sehingga ia mewajibkan raja dan para penduduk untuk tetap bercocok tanam sebagai mana mestinya tanpa henti, sebagaimana firman Allah (*Dan Dia telah*

Maksudnya, setelah itu akan datang tujuh tahun penuh dengan gersang dan kekeringan, karena paceklik tersebut maka orang-orang akan makan dengan gandum yang telah disimpan sebelumnya, menyisakan sebagian kecil untuk ditanam kembali. Dan nisbat dari redaksi “makan bertahun-tahun” ialah sesuatu yang berlaku dalam kebiasaan mereka (*ahlul balad*), mereka berkata “tahun ini aku makan segala sesuatu sehingga tak tersisa untuk kami kulit binatang, kuku binatang, *sabad* dan *labad*: maksudnya adalah rambut binatang dan bulu binatang.

Maka itulah takwil dari tujuh sapi betina yang kurus yang memakan tujuh sapi betina gemuk, dan takwil dari tangkai gandum yang kering.

“Kemudian setelah itu akan datang tahun yang padanya manusia diberi hujan (dengan cukup) dan dimasa itu mereka memeras anggur.”

Kemudian setelah mengalami tahun-tahun kesulitan tersebut mereka mengalami tahun yang penuh pertolongan: yakni Allah menolong mereka dari paceklik dengan sebaik-baik dan segala macam pertolongan, sehingga negeri-negeri saat itu mampu memproduksi hasil perasan buah seperti perasan anggur, alang-alang, zaitun, dan samin dengan hasil yang sangat banyak.

Kesimpulannya, tahun pertolongan tersebut ialah tahun kesuburan dan kemakmuran, sampai ketika itu terdapat sebagian orang yang melampaui batas dan berfoya-foya atas nikmat Allah, keterangan mengenai tahun ini merupakan tambahan dari penakwilan mimpi yang Nabi Yusuf sendiri-pun tidak mengetahuinya berdasarkan *takhsish* dan *ta'wil*, kecuali sebab wahyu dari Allah yang Maha Luhur.³⁶

B. Perbedaan, Persamaan, serta Relevansi Penafsiran Tentang Krisis Pangan

Penafsiran ayat-ayat Alquran yang berupa kisah bayak ditemukan sedikit, bahkan tidak adanya perbedaan dalam menafsirkan ayat yang bertema seperti itu. Dari tafsir *al-Manār* menerangkan keinginan nabi Yusuf untuk mengungkapkan rekaannya kepada raja, tetapi Yusuf masih berada di dalam penjara. Hal yang ingin disampaikan oleh Yusuf kepada raja bahwa menyuruh

³⁶Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: Thaba' Mahfudz, 1946), 156.

penghuni kerajaan untuk terus melakukan cocok tanam dan hasilkan dibiarkan supaya dapat menjadi jaminan jika terjadi krisis pangan. Dalam tafsir ini mengungkapkan ada tujuh tahun masa subur yang sangat mendukung pelaksanaan cocok tanam, tujuh tahun kemudian terjadi kekeringan yang luar biasa, peristiwa ini yang disebut krisis pangan. Kemudian pada tujuh tahun selanjutnya terjadi hujan yang menjadi pertolongan Allah setelah adanya musibah. Dalam tafsir *al-Marāghī* menerangkan untuk menanam gandum dan hasilnya disimpan untuk menanggulangi yang akan dialami seperti dalam mimpi tersebut, maka pada tujuh tahun pertama bergambarkan sapi betina gemuk yang artinya masa kesuburan dalam bertanam sangat tinggi, kemudian ada tujuh tahun selanjutnya digambarkan oleh sapi kurus yang memaknai masa paceklik yang masyarakatnya memakan semua hanya meninggalkan kuku, rambut binatang, kemudian ada tujuh tahun yang menjadi kesuburan yang dapat dilakukan oleh masyarakat memeras anggur, sekaligus masa ini pertolongan Allah setelah masa paceklik yang dialami oleh hamba Nya. Dari pembahasan pada bab dua terdapat beberapa penafsiran tentang ayat yang memnahas krisis pangan yang ada dalam rekaan nabi Yusuf, diantaranya *Ibnu Katsir*, *al-Munīr*, *al-Misbāh*, dan tafsir *al-Azhār*. Dalam pandangan beberapa penafsiran menangkap tentang kisah dalam Alquran tidak memiliki perbedaan, hanya saja cara menggambarkan tentang pembagian dalam proses kestabilan pangan. Kedua tafsir yang digunakan dalam penelitian ini yaitu

kitab tafsir *al-Manār* dan kitab tafsir *al-Marag̃hi*. Kedua tafsir tersebut memiliki corak dalam menafsirkan Alquran yang sama dengan menggunakan corak *al-Adābi al-Ijtimā'i*. Dengan melihat kedua tafsir tersebut dalam menafsirkan beberapa ayat diatas dalam penelitian ini tidk adanya perbedaan, melainkan cara penyampaian yang dilakukan mufassir dalam mengurai kata dalam setiap ayat.

Surah Yusuf ayat 46-49 ini dapat menjadikan pelajaran bagi setiap manusia, khususnya dalam suatu negara, dengan menauingi jutaan manusia dalam setiap bidang, terutama tentang pangan. Setisp negara atau wilayah akan mengalami krisis tentang pangan seperti yang telah disampaikan oleh dalam Allah dalam Alquran. Dalam 4 ayat pada surah Yusuf ini memiliki 3 masa. Pertama, Masa yang dinilai stabil dalam bidang pangan. Masa ini dinilai stabil dengan masih berjalanya bercocok tanam, baik untuk konsumsi pribadi ataupun untuk dijual belikan. Dalam penafsiran surah Yusuf ayat 46-49 terdapat perintah dari nabi Yusuf untuk selalu melakukan cocok tanam dengan semaksimal mungkin, sehingga hasil dari kegiatan menanam bahan pangan yang secara maksimal dapat memenuhi atau mencukupi persediaan dan dapat disimpan. Nabi Yusuf juga memberikan nasihat dengan menggunakan bahan pangan dengan secukupnya, mkasud dari pernyataan ini adalah tidak hanya untuk dijual belikan supaya menghasilkan harta yang

melimpah, karena hal ini akan menghabiskan persediaan yang seharusnya menjadi kebutuhan pada masa depan.

Kedua, Masa yang sulit bukan hanya dalam bidang pangan (paceklik). Masa ini disebut masa sulit karena beberapa faktor, diantaranya faktor dari situasi cuaca dan perilaku manusia itu sendiri karena hal yang sangat mempengaruhi hasil pangan yang dihasilkan oleh petani atau penggarap hanya di pengaruhi oleh kedua faktor tersebut. Faktor pertama yaitu situasi cuaca. Sebuah iklim sangat menentukan hasil pangan pada suatu wilayah. Jika hasil pangan yang menggantungkan kepada musim kemarau maka sangat dirugikan jika terjadi perubahan iklim menjadi penghujan, sedangkan pangan dalam proses pertumbuhan membutuhkan banyak air maka pada musim kemarau yang berkepanjangan menjadi rugi. Tetapi beberapa bahan pangan tidak dapat menjadi rugi secara keseluruhan. Karena setiap bahan pangan memiliki cara adaptasi yang berbeda-beda. Faktor ini dapat ditanggulangi dengan mimpi yang dialami oleh nabi Yusuf untuk tetap melakukan cocok tanam secara maksimal, sehingga kerugian yang dialami dapat tertutup oleh hasil panen bahan pangan yang telah dilakukan.

Faktor kedua yaitu perilaku manusia yang menjunjung tinggi jual beli bahan pangan, sehingga tidak dapat mengontrol penyimpanan pangan untuk menghadapi di masa yang sulit, dengan pembahasan yang dilakukan penelitian ini pada bab 2 banyaknya kegiatan ekspor dengan tujuan untuk

mendapatkan keuntungan yang besar dan menjadi kebutuhan melakukan kegiatan tersebut. Masa yang ketiga. Masa yang penuh pertolongan. Pada kedua tafsir tersebut telah dipaparkan tentang masa ini, masa yang dahulu penuh dengan cobaan atau kesulitan, maka akan datang masa dimana Allah akan menurunkan hujan untuk menghidupkan kembali tanaman yang telah mati diakibatkan oleh masa paceklik.

Dalam tafsir *al-Manār* dan tafsir *al-Marāghi* memberikan gambaran tentang otoritas nabi Yusuf tentang penanganan krisis pangan yang disampaikan oleh Allah pada mimpi, serta pada masa itu nabi Yusuf masih berada dalam penjara kerajaan. Sehingga Yusuf mendapatkan saran dari seorang pelayan untuk menyampaikan maksud dari mimpi tersebut, sehingga dapat mengantisipasi situasi kesulitan yang akan dialami oleh masyarakat kerajaan.

Dalam penjelasan dari beberapa ulama tentang ayat-ayat yang menjadi keterangan untuk menangani masa sulit dalam memperoleh bahan pangan, bahwasanya untuk menyelesaikan krisis pangan dengan harus melakukan kegiatan bercocok tanam harus dilakukan secara terus menerus, serta pada waktu panen, bahan makanan yang dihasilkan digunakan secara hemat, dengan artian menggunakan, baik untuk konsumsi ataupun dalam jual beli dilakukan secara kesesuaian, sesuai dengan kebutuhan yang ada. Sehingga ada bahan makanan yang siap untuk dijadikan konsumsi pada masa sulit dan tidak

dan kukunya. Kemudian dilanjutkan masa pertolongan Allah berupa adanya kegiatan memeras anggur, sebagai tanda pertolongan Allah kepada hamba Nya.

3. Relevansi penanggulangan krisis pangan pada surah Yusuf ayat 46-49 dari tafsir *al-Manār* dan tafsir *al-Marāghi* tentang penanggulangan krisis pangan yang dialami oleh nabi Yusuf menjadi 3 masa. Maka pada masa subur diharapkan untuk melakukan cocok tanam ataupun menyediakan bahan pangan sevara maksimal. Kemudian dalam konsumsi tidak dilakukan secara berlebihan, karena persediaan bahan pangan yang tidak berlebihan bisa menjadi persediaan pada masa paceklik, sehingga peristiwa kekurangan pangan yang akan membuat masyarakat kelaparan dan maraknya mati kelaparan dapat ditanggulangi dengan penggunaan bahan pangan yang sesuai dengan kebutuhan.

B. Saran

Penelitian ini dirasa telah melakukan analisa secara maksimal, tetapi masih terdapat kekurangan yang dapat dilanjutkan para pengkaji tafsir. Sehingga penelitian tentang krisis pangan dapat terkupas dengan jelas dan menjadi solusi untuk masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A Coser, Lewis. *The Functions Of Social Conflict*. Free Press: London. 1956.
- A Kinseng, Rillus. "Aspek Sosial Budaya dalam Peningkatan Ketahanan Pangan". *Jurnal Sosial Budaya*. Bogor 2009.
- A, Suryana. "Kebijakan Ketahanan Pangan Nasional". *Makalah dalam Simposium Nasional dan Keamanan Pangan pada Era Otonomi dan Globalisasi*. Bogor, 22 November 2005.
- Abd Halim Mahmud, Mani'. penerjemah, Faisal Shaleh dan Syahdianor, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*. Bandung: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Abduh, Muhammad. *Tafsir al-Manar*. Mesir: Khuquq at-Thaba'. 1948.
- Ali al-Iyazt, Muhammad. *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum fi al-Tafsir*. Teheran: Waziqaf al-Irshad al-Islamiyah, 1414 H.
- Al-Maliki, Abdurrahman. *Politik Ekonomi Islam*. Bogor: al-Azhar Press, 2009.
- Al-Maraghi, Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*. Mesir: Thaba' Mahfudz, 1946.
- Amin, Muhammad. "Relasi Nabi Dengan Penguasa Dalam Alquran (Analisis Structuralism Levi Strauss Terhadap Kisah Nabi Yusuf dan Musa)". *Skripsi*. Yogyakarta. 2015.
- Baidan, Nashrudin. *Metodologi Penafsiran Alquran*. yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Briawan, Dodik. "Protokol Penanggulangan dan Penyelamatan Krisis Pangan dan Gizi pada Kelompok Rawan". *Artikel Kesehatan*. Bandung, 2015.
- Hariyadi, P. "Penguatan Industri Penghasil Nilai Tambah Berbasis Potensi Lokal Peranan Teknologi pangan Untuk Kemandirian Pangan", *Jurnal Pangan*, Vol. 19, No. 4, Desember 2010.
- Ilham DKK. "Evektivitas Kebijakan Harga Pangan Terhadap Ketahanan Pangan". *Jurnal Argo Ekonomi*. Vol. 24. No. 2. Oktober 2006.
- Mahela dan Sutanto. "Kajian Konsep Ketahanan Pangan". *Jurnal Protein*. Vol. 13. No. 2. 2006.

- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2014.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Nawawi. *Riyadh as-Shalihin*. Semarang: Thaha Putra, 1998.
- Nazir. *Moh. Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.
- Nyak Ilham DKK. "Evektivitas Kebijakan Harga Pangan Terhadap Ketahanan Pangan". *Jurnal Argo Ekonomi*. Vol. 24. No. 2. Oktober 2006.
- Pujangga Mukti, Beta. "Strategi Ketahanan Pangan Nabi Yusuf: Studi Analisis Tentang Sistem Ketahanan Pangan Nabi Yusuf Dalam Alquran Surah Yusuf Ayat: 46-49". *Jurnal Tarjih*. Vol. 16. No.1. 2019.
- Ridha, Rasyid. *Tafsir al-Manar*. Mesir: Dar al-Manar, 1948.
- Sandjadja. *Kamus Gizi: Pelengkap Kesehatan Keluarga*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2009.
- Sandu dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Septiawan, K. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.
- Setiawan, Usep. *Dinamika Reforma Agraria di Indonesia dalam Dua Abad Penguasaan Tanah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Zaini, Hasan. *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.